

SKRIPSI

**PENGELOLAAN PURA LUHUR TAMBA WARAS
SEBAGAI DAYA TARIK WISATA SPIRITUAL DI
DESA SANGKETAN KECAMATAN PNEBEL
KABUPATEN TABANAN**



NI KOMANG AYU JUNIANTARI

**PROGRAM STUDI INDUSTRI PERJALANAN
JURUSAN PARIWISATA BUDAYA
FAKULTAS DHARMA DUTA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
2023**

SKRIPSI

**PENGELOLAAN PURA LUHUR TAMBA WARAS
SEBAGAI DAYA TARIK WISATA SPIRITUAL DI
DESA SANGKETAN KECAMATAN PENEHEL
KABUPATEN TABANAN**



**NI KOMANG AYU JUNIANTARI
1913081104**

**PROGRAM STUDI INDUSTRI PERJALANAN
JURUSAN PARIWISATA BUDAYA
FAKULTAS DHARMA DUTA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
2023**

**PENGELOLAAN PURA LUHUR TAMBA WARAS
SEBAGAI DAYA TARIK WISATA SPIRITUAL DI
DESA SANGKETAN KECAMATAN PNEBEL
KABUPATEN TABANAN**

Skripsi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S1 Industri Perjalanan, Jurusan Pariwisata Budaya,
Fakultas Dharma Duta,
Universitas Hindu Negeri
I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar



**NI KOMANG AYU JUNIANTARI
1913081104**

**PROGRAM STUDI INDUSTRI PERJALANAN
JURUSAN PARIWISATA BUDAYA
FAKULTAS DHARMA DUTA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENGELOLAAN PURA LUHUR TAMBA WARAS
SEBAGAI DAYA TARIK WISATA SPIRITUAL DI
DESA SANGKETAN KECAMATAN PENEHEL
KABUPATEN TABANAN**

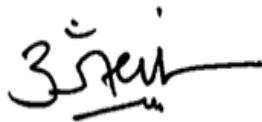
Telah diajukan oleh:

NI KOMANG AYU JUNIANTARI
NIM. 1913081104

SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI
PADA TANGGAL 03 Maret 2023

Mengetahui

Pembimbing I



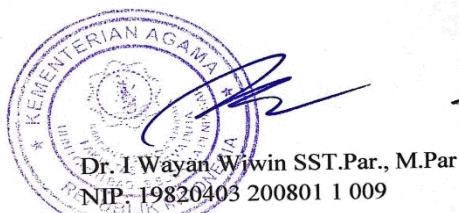
Dr. I Nyoman Alit Putrawan, S.Ag., M.Fil.H
NIP. 19800113 200901 1 005

Pembimbing II



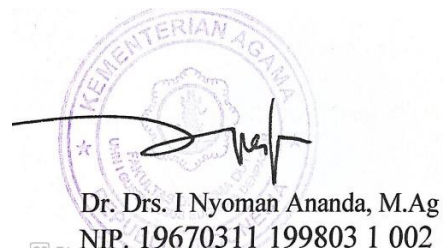
Nengah Alit Nuriawan.SS.,M.Par
NIP. 19900110 202012 1 010

Ketua Jurusan Pariwisata Budaya



Dr. I Wayan Wiwin SST.Par., M.Par
NIP. 19820403 200801 1 009

Dekan Fakultas Dharma Duta



Dr. Drs. I Nyoman Ananda, M.Ag
NIP. 19670311 199803 1 002

HALAMAN PENENTAPAN PANITIA UJIAN

**UNIVERSITAS HINDU NEGERI I GUSTI BAGUS SUGRIWA
DENPASAR
FAKULTAS DHARMA DUTA
JURUSAN PARIWISATA BUDAYA**

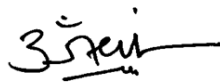
SKRIPSI

**PENGELOLAAN PURA LUHUR TAMBA WARAS
SEBAGAI DAYA TARIK WISATA SPIRITUAL DI DESA
SANGKETAN KECAMATAN PENEHEL KABUPATEN
TABANAN**

**SKRIPSI INI TELAH DIPERTAHANKAN DI DEPAN TIM PENGUJI SKRIPSI
PADA TANGGAL 06 Juli 2023**

TIM PENGUJI SKRIPSI

Ketua



**Dr. I Nyoman Alit Putrawan, S.Ag., M.Fil.H
NIP. 19800113 200901 1 005**

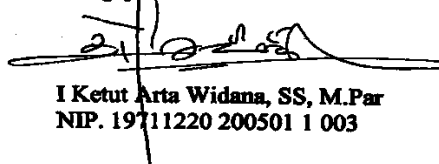
Sekretaris



**Nengah Alit Nuriawan.SS.,M.Par
NIP. 19900110 202012 1 010**

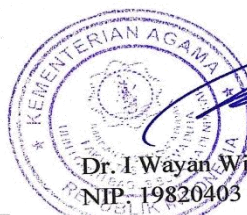
Penguji I/ Pematari

Penguji I/ Pematari



**I Ketut Arta Widana, SS, M.Par
NIP. 19711220 200501 1 003**

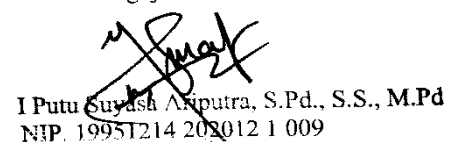
Ketua Jurusan Pariwisata Budaya



**Dr. I Wayan Wiwin SST.Par., M.Par
NIP. 19820403 200801 1 009**

Penguji II/ Teknis

Penguji II/ Teknis



**I Putu Suyasa Anputra, S.Pd., S.S., M.Pd
NIP. 19951214 202012 1 009**

Dekan Fakultas Dharma Duta



**Dr. Drs. I Nyoman Ananda, M.Ag
NIP. 19670311 199803 1 002**

MOTO

"KEGAGALAN ADALAH KUNCI AWAL KESUKSESAN"

KATA PERSEMBAHAN

1. Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas anugrah yang diberikan
2. Kedua orang tua, kakak, adik dan seluruh keluarga besar yang senantiasa memberi dukungan dari awal sampai akhir skripsi
3. Dosen di lingkungan Fakultas Dharma Duta UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
4. Sahabat-sahabat seperjuangan terutama di jurusan Pariwisata Budaya yang selalu bekerjasama dan saling membantu satu sama lain
5. Pengelola Pura Luhur Tamba Waras, Perbekel Desa, Sekretaris Desa, Masyarakat, serta seluruh informan yang ada di tempat penelitian yang sudah membantu dan memberi saran serta memberi semangat

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis yang berjudul ”Pengelolaan Pura Luhur *Tamba Waras* Sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual di Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan” beserta isinya adalah benar-benar karya sendiri, dan saya tidak melakukan plagit atau melakukan tindakan yang melanggar etika ilmiah yang dapat melanggar hukum.

Atas pernyataan ini saya siap menanggung segala resiko atau sangsi yang dijatuhkan kepada saya apabila ada ditemukan pelanggaran atas etika keilmiahan atau diklaim dari keaslian karya saya ini.

Denpasar, 06 Juli 2023
Yang Membuat Pernyataan



Ni Komang Ayu Juniantari
1913081104

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Puji syukur penulis panjatkan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* ‘Tuhan Yang Maha Esa’ karena atas anugrah dan rahmat Beliau, penulis dapat menyelesaikan dengan baik Penelitian yang berjudul “Pengelolaan Pura Luhur *Tamba Waras* Sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual di Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan”.

Penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik karena bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, tidak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu memberikan ide dan masukan untuk penyempurnaan penelitian ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Drs. I Gusti Ngurah Sudiana, M.Si, Rektor Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar yang telah memberikan kesempatan serta fasilitas belajar selama penulis menempuh studi di Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.
2. Dr. Drs. I Nyoman Ananda, M.Ag. Dekan Fakultas Dharma Duta yang telah memberikan kesempatan dan motivasi selama mengikuti perkuliahan.
3. Dr. I Wayan Wiwin, SST. Par., M.Par, Ketuan Jurusan Pariwisata Budaya yang telah memberikan kesempatan, fasilitas studi, arahan dan dukungan demi kelancaran karya tulis ini.
4. Dr. I Nyoman Alit Putrawan, S.Ag., M.Fil.H selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, motivasi, masukan dan tuntunan dalam menyusun skripsi ini.

5. Nengah Alit Nuriawan.SS.,M.Par selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, motivasi, masukan dan tuntunan dalam menyusun skripsi ini.
6. I Ketut Arta Widana, SS, M.Par selaku dosen penguji I yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan terhadap skripsi ini.
7. I Putu Suyasa Ariputra, S.Pd., S.S., M.Pd selaku dosen penguji II yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan terhadap skripsi ini.
8. Bapak / Ibu Dosen yang berada di lingkungan Fakultas Dharma Duta yang telah memberikan dukungan bagi penulis.
9. Jajaran Staf Pegawai di lingkungan Fakultas Dharma Duta yang banyak memberikan arahan dan bantuan kepada penulis.
10. Orang tua dan orang tercinta serta rekan-rekan seperjuangan yang selalu memberikan semangat dan dukungan hingga skripsi ini terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis membuka ruang saran dan masukan untuk penyempurnaan Penelitian ini. Penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat untuk peningkatan sumber pengetahuan, sumber bacaan begitu pula upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman. Tidak lupa penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam tulisan ini ada hal-hal yang kurang berkenan di hati, karena penulis menyadari manusia tidak ada yang sempurna.

Om Santih, Santih, Santih Om

Denpasar, 06 Juli 2023



Ni Komang Ayu Juniantari

ABSTRAK

Kabupaten Tabanan merupakan daerah di Bali dengan tempat wisata yang indah. Selain tempat wisata, Tabanan juga memiliki banyak pura. Salah satunya adalah Pura Luhur Tamba Waras, kata tamba waras terdiri dari dua kata dasar *Tamba* dan *Waras*. *Tamba* adalah kata benda yang berarti obat. Sedangkan *Waras* adalah kata sifat yang berarti sembuh. Dalam penelitian ini kata *Tamba Waras* berarti obat penyembuh. Pura Luhur Tamba Waras memiliki potensi alam, dan budaya yang berpotensi besar untuk dikembangkan. Berdasarkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu : (1) Bagaimana potensi yang dimiliki Pura Luhur Tamba Waras sebagai daya tarik wisata spiritual di Desa Sangketan. Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan (2) Bagaimana partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras (3) Bagaimana Pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras sebagai daya tarik wisata spiritual di Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. Tujuan penelitian pada penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) potensi wisata yang dimiliki Pura Luhur Tamba Waras di Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan (2) partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras (3) Pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras sebagai daya tarik wisata spiritual di Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi Pura Luhur Tamba Waras sebagai daya tarik wisata spiritual sudah sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) teori komponen pariwisata (6A) untuk membedah rumusan masalah yang pertama yaitu atraksi yang terdiri dari atraksi wisata alam berupa sumber mata air, serta pesona keindahan alam. Atraksi wisata budaya berupa daya tarik upakara, dan daya tarik arsitektur, *tamba* minyak dan *tamba tirta*. Fasilitas berupa toilet, tempat parkir, warung makan, aksesibilitas yang baik, serta adanya layanan tambahan berupa link desa wisata. (2) teori partisipasi pariwisata untuk membedah rumusan masalah kedua yaitu tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras. Masyarakat berpartisipasi dalam pengelolaan, melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, penggerakan, pengawasan, dan tahap organisasi. dan (3) teori manajemen untuk membedah rumusan masalah yang ketiga yaitu Pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras sebagai daya tarik wisata spiritual juga sudah sesuai dengan teori manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang berlandaskan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hal yang perlu diperhatikan oleh pengelola dan masyarakat Desa adat Sangketan yaitu agar tetap menjaga kualitas pelayanan, menjaga kebersihan dan mengamati perilaku wisatawan agar terhindar dari pengaruh atau hal-hal yang bersifat negatif dari kebudayaan asing. Serta bagi pemerintah setempat diharapkan mampu memberikan kontribusi seperti membantu pendanaan terhadap perbaikan atau penambahan fasilitas-fasilitas yang menunjang kegiatan wisata melukat di Pura Luhur Tamba Waras.

Kata kunci: Pengelolaan, Pangelukatan, Wisata Spiritual

ABSTRACT

Tabanan Regency is an area in Bali with beautiful tourist spots. Apart from tourist attractions, Tabanan also has many temples. One of them is Pura Luhur Tamba Waras, the word tamba sane consists of two basic words Tamba and Sane. Tamba is a noun that means medicine. While Waras is an adjective which means cured. In this study the word Tamba Waras means healing medicine. Luhur Tamba Waras Temple has natural and cultural potential that has great potential to be developed. Based on the problems studied in this study, namely: (1) What is the potential of the Luhur Tamba Waras Temple as a spiritual tourism attraction in Sangketan Village, Penebel District, Tabanan Regency (2) How is the participation of local communities in the management of the Luhur Tamba Waras Temple (3) How is the Management of the Luhur Tamba Waras Temple as a spiritual tourism attraction in Sangketan Village, Penebel District, Tabanan Regency. The research objectives in this study were to find out (1) the tourism potential of the Luhur Tamba Waras Temple in Sangketan Village, Penebel District, Tabanan Regency (2) the participation of local communities in the management of the Luhur Tamba Waras Temple (3) the Management of the Luhur Tamba Waras Temple as a tourist attraction spirituality in Sangketan Village, Penebel District, Tabanan Regency.

The results showed that the potential of Pura Luhur Tamba Waras as a spiritual tourist attraction is in accordance with the theory used in this study, namely (1) the tourism component theory (6A) to dissect the first formulation of the problem, namely attractions consisting of natural tourist attractions in the form of springs, as well as the charm of natural beauty. Cultural tourism attractions are in the form of ceremonial attractions, and architectural attractions, oil additions and water additions. Facilities in the form of toilets, parking lots, food stalls, good accessibility, as well as additional services in the form of tourism village links. (2) the theory of tourism participation to dissect the second problem formulation, namely regarding community participation in the management of the Luhur Tamba Waras Temple. The community participates in management, through four stages, namely planning, actuating, monitoring, and organizational stages. and (3) management theory to dissect the third problem formulation, namely the Management of the Luhur Tamba Waras Temple as a spiritual tourist attraction is also in accordance with the management theory which consists of planning, organizing, actuating, and supervising based on community-based tourism management. Data collection techniques used are observation, interviews, documentation, and literature study. The data analysis technique was carried out using a qualitative descriptive analysis.

The things that need to be considered by the management and the people of the Sangketan traditional village are to maintain the quality of service, maintain cleanliness and observe the behavior of tourists so as to avoid negative influences or things from foreign cultures. As well as for the local government it is expected to be able to contribute such as helping fund the repair or addition of facilities that support meukat tourism activities at Luhur Tamba Waras Temple.

Keywords: Tourism Management, Pangelukatan, Spiritual Tourism

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN

HALAMAN SAMPUL DALAM.....	i
HALAMAN PERSYARATAN GELAR	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PENGUJI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN PERSYARATAN TIDAK PLAGIAT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
ABSTRAC.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR SINGKATAN.....	xviii
HALAMAN GLOSARIUM	xix
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Umum.....	8

1.3.2	Tujuan Khusus	8
1.4	Manfaat Penelitian	9
1.4.1	Manfaat Teoritis.....	9
1.4.2	Manfaat Praktis	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI DAN MODEL PENELITIAN		10
2.1	Kajian Pustaka	10
2.2	Konsep	14
2.2.1	Strategi Pengelolaan	15
2.2.2	Potensi Daya Tarik Wisata	16
2.2.3	Wisata Spiritual	18
2.3	Landasan Teori	19
2.3.1	Teori Komponen Pariwisata (6A).....	19
2.3.2	Teori Dampak	21
2.3.3	Teori Manajemen.....	23
2.4	Model Penelitian	24
BAB III METODE PENELITIAN		28
3.1	Lokasi Penelitian	28
3.2	Jenis Dan Pendekatan Penelitian	29
3.3	Teknik Penentuan Informan	30
3.4	Jenis Dan Sumber Data.....	30
3.4.1	Jenis Data.....	30
3.4.2	Sumber Data	30
3.5	Instrumen Penelitian	31
3.6.1	Teknik Pengumpulan Data	31
3.6.1	Observasi	32
3.6.2	Wawancara	32
3.6.3	Dokumentasi	33
3.6.4	Studi Kepustakaan	33
3.7	Teknik Analisis Data	33
3.7.1	Analisis Deskriptif Kualitatif.....	33
3.8	Teknik Penyajian Analisis Data.....	34

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	36
4.1.1 Letak Geografis Desa Sangketan.....	36
4.1.2 Sejarah Desa Sangketan.....	37
4.1.3 Kependudukan	39
4.1.4 Sejarah Pura	41
4.2 Potensi Pura Luhur Tamba Waras Sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual	44
4.2.1 <i>Attraction</i> (Atraksi).....	45
4.2.2 <i>Amenity</i> (Fasilitas)	59
4.2.3 <i>Accessibility</i> (Aksesibilitas).....	63
4.2.4 <i>Ancillary</i> (Pelayanan Tambahan)	64
4.2.5 <i>Activity</i> (Aktivitas).....	65
4.2.6 <i>Available Package</i> (Paket Wisata).....	66
4.3 Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras	67
4.3.1 Tahap Perencanaan	69
4.3.2 Tahap penggerakan.....	70
4.3.3 Tahap Pengawasan.....	73
4.3.4 Tahap Organisasi	74
4.4 Pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras Sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual.....	75
4.4.1 Perencanaan (<i>Planning</i>).....	76
4.4.2 Pengorganisasian (<i>Organizing</i>)	77
4.4.3 Penggerakan (<i>Actuating</i>)	80
4.3.4 Pengawasan (<i>Controlling</i>)	82
BAB V KESIMPULAN	
5.1 Kesimpulan.....	85
5.2 Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

2.4 Model Penelitian	24
4.20 Struktur Organisasi Pangelolaan Pura Luhur Tamba Waras.....	75
4.21 Struktur Organisasi Kepanitiaan Pangelolaan Pura Luhur Tamba Waras	79

DAFTAR GAMBAR

1.1 Tempat Pembuatan <i>Tamba</i>	3
4.1 Peta Desa Sangketan	37
4.2 Pemandangan Area Pangelukatan Sapta Gangga.....	47
4.3 Pemandangan Gunung Yang Terlihat di Desa Sangketan	48
4.4 Sarana Upakara	50
4.5 Bangunan Daya Tarik Arsitektur	51
4.6 Tamba Minyak Urut.....	52
4.7 Tamba Minyak Minum	52
4.8 Tempat Menghaturkan Canang di Beji Kauh	54
4.9 Pangelukatan Beji Kauh.....	55
4.10 Pangelukatan Sapta Gangga	58
4.11 Toilet	59
4.12 Ruang Ganti di Area Pangelukatan Sapta Gangga.....	60
4.13 Tempat Sampah.....	61
4.14 Area Parkir	62
4.15 Warung Makan.....	63
4.16 Akses Tangga Menuju Pura Luhur Tamba Waras	65
4.17 Aktivitas Pemedek Melakukan Kegiatan Melukat di Pangelukatan Sapta Gangga....	65
4.18 Jadwal Piket Pura Luhur Tamba Waras	71
4.19 Tempat Dana Punia	72

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	39
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	40
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Data Pendidikan	41

DAFTAR SINGKATAN

CBT	: Community Based Tourism
DTW	: Daya Tarik Wisata
SDA	: Sumber Daya Alam
STA	: Sangeh Traditional Activities
STT	: Seka Teruna Teruni

GLOSARIUM

<i>Arca</i>	: Patung
<i>Beji</i>	: Taman suci yang umumnya ada airnya
<i>Beji Kangin</i>	: Taman suci area timur
<i>Beji Kauh</i>	: Taman suci area barat
<i>Beji Pingit</i>	: Taman suci yang sangat sakral
<i>Bungkak Gadang</i>	: Kelapa hijau
<i>Bungkak Gading</i>	: Kelapa kuning
<i>Bhuana Agung</i>	: Alam semesta
<i>Bhuana alit</i>	: Alam kecil
<i>Canang</i>	: Sarana upakara umat hindu yang melambangkan ungkapan syukur
<i>Carrying Capacity</i>	: Daya dukung
<i>Catur Angga Batukaru</i>	: Empat pendamping Pura Batukaru
<i>Dharma Wacana</i>	: Metode penerangan Agama Hindu yang diberikan secara umum kepada umat Hindu.
<i>Ida Bhatara</i>	: Tuhan Yang Maha Esa
<i>Jabe Pura</i>	: Bagian depan dari arsitektur pura
<i>Krama</i>	: Suatu istilah dalam bahasa Bali yang berarti warga desa adat
<i>Lontar</i>	: Daun siwalan yang dikeringkan dan dipakai sebagai bahan naskah
<i>Medal</i>	: Keluar dari tempat yang sudah ada sejak lama

<i>Mertha</i>	: Kekayaan
<i>Natural Environment</i>	: Lingkungan alam
<i>Ngayah</i>	: Istilah bagi seseorang ataupun kelompok yang bekerja dengan tulus ikhlas tanpa mendapatkan imbalan secara material.
<i>Ngicalang</i>	: Membersihkan
<i>Niskala</i>	: Tidak kasat mata atau tidak berwujud
<i>Palemahan</i>	: Hubungan manusia dengan lingkungan
<i>Pancoran</i>	: Sumber mata air yang jatuh dari atas ke bawah
<i>Parhayangan</i>	: Hubungan manusia dengan tuhan
<i>Pawongan</i>	: Hubungan manusia dengan manusia
<i>Pejati</i>	: Sarana upacara bagi umat Hindu yang melambangkan kesungguhan hati
<i>Pemangku</i>	: Orang yang disucikan melalui proses Ekajati / mawinten, sebagai pelayan atau perantara antara manusia dengan Sang Pencipta.
<i>Pemedek</i>	: Orang – orang yang datang untuk tujuan baik
<i>Pengayah</i>	: Orang yang bekerja di tempat suci
<i>Pengabih Ida</i>	: Pendamping tuhan
<i>Pengempon</i>	: Sekelompok warga penyungsong yang tergabung dalam Desa Adat. Banjar Adat, Sekaa, atau sebutanlain dengan kewajiban untuk memelihara area pura
<i>Pengelukatan</i>	: Proses pembesihan diri dengan air suci

<i>Pelinggih</i>	: Bangunan suci tempat sembahyang umat Hindu
<i>Perbekel</i>	: Kepala Desa
<i>Pura</i>	: Tempat suci untuk memuja Hyang Widhi Wasa dalam segala manifestasinya
<i>Rural Environment</i>	: Lingkungan pedesaan
<i>Sapta Gangga</i>	: Tujuh pancoran
<i>Sari canang</i>	: Uang
<i>Sekala</i>	: Berwujud atau terlihat dengan kasat mata
<i>Tamba</i>	: Obat
<i>Tangkil</i>	: Menghadapkan diri pada tuhan
<i>Tirta</i>	: Air suci
<i>Tattwa</i>	: Pengetahuan awal
<i>Tri Hita Karana</i>	: Tiga penyebab terjadinya hubungan harmonis diantaranya hubungan harmonis terhadap Tuhan (Parahyangan), terhadap sesama manusia (pawongan), dan hubungan harmonis terhadap alam sekitar (palemahan)
<i>Usadha</i>	: Pengobatan
<i>Utama Mandala</i>	: Area utama pura

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Izin Penelitian

Lampiran 2 Surat Balasan Permohonan Izin Penelitian

Lampiran 3 Daftar Informan

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

Lampiran 5 Dokumentasi

Lampiran 6 Surat Keterangan Layak Uji

Lampiran 7 Kartu Bimbingan I

Lampiran 8 Kartu Bimbingan II

Lampiran 9 Surat Bebas Perpustakaan

Lampiran 10 Daftar Riwayat Hidup Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang memiliki potensi alam dan budaya yang menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Pariwisata sebagai sektor perekonomian di Indonesia maka dari itu Indonesia dan pariwisata sangat erat kaitannya. Salah satu pulau yang sering menjadi tempat wisata adalah pulau Bali. Keanekaragaman budaya keindahan alam dan keramahan masyarakat Bali menjadi beberapa alasan mengapa pulau Bali tetap menjadi destinasi favorit wisatawan lokal maupun mancanegara hingga saat ini. Hal itu disebabkan karena Pulau Bali memiliki keindahan alam yang begitu menakjubkan dan beraneka macam budaya. Pariwisata Bali memang identik dengan pura. *Pura* merupakan tempat peribadatan umat Hindu di Bali, beberapa pura justru ditata sedemikian rupa sehingga tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung sebagai tempat wisata.

Perkembangan pariwisata mempengaruhi ekonomi industri pariwisata yang membawa manfaat besar baik bagi negara penerima maupun negara asal wisatawan. Bali sebagai destinasi wisata dunia saat ini sedang mengembangkan wisata desa sebagai tujuan wisata yang unik. Selain untuk menciptakan wisata kerakyatan juga dipercaya sebagai bentuk komunikasi kebudayaan dari pariwisata Bali yang berbasis pariwisata budaya.

Daya tarik wisata merupakan tempat yang paling ramai dikunjungi, dikarenakan daya tarik wisata memiliki keindahan dan keunikan tersendiri yang membuat para wisatawan tertarik untuk mengunjunginya. Menurut Wilkinson, 1994

(dalam pitana 2009:69) menyebutkan jenis – jenis daya tarik wisata dibagi menjadi tiga macam yaitu, daya tarik wisata alam, daya tarik wisata sosial budaya, dan daya tarik wisata minat khusus. Pengelolaan dan pengembangan dari ketiga daya tarik tersebut akan menjadi solusi yang baik untuk meningkatkan jumlah pendapatan masyarakat.

Kabupaten Tabanan merupakan daerah di Bali dengan tempat wisata yang indah. Selain tempat wisata Tabanan juga memiliki banyak pura. Salah satunya adalah Pura Luhur Tamba Waras, kata *Tamba* Waras terdiri dari dua kata dasar *Tamba* dan *Waras*. *Tamba* adalah kata benda yang berarti obat. Sedangkan *Waras* adalah kata sifat yang berarti sembuh. Dalam penelitian ini kata *Tamba* Waras berarti obat penyembuh.

Bali sendiri memiliki beberapa pura yang dipercayai untuk memohon kesembuhan baik secara *skala* (alam nyata atau berwujud) dan *niskala* (tidak kasat mata atau tidak berwujud) , salah satunya adalah Pura Luhur Tamba Waras. Pura Luhur Tamba Waras secara geografis terletak di lereng selatan Gunung Batukaru, tepatnya di Desa Sangketan, Penebel, Tabanan. Pura yang berada satu garis dengan Pura Luhur Batukaru ini, berada di ketinggian sekitar 725 meter di atas permukaan laut. Untuk mencapai pura ini *pemedek* perlu menempuh jarak sekitar 22 kilometer dari Kota Tabanan. Secara global Pura Luhur Tamba Waras merupakan bagian dari Pura Batukaru *pengabih ida* (pendamping) di sebelah barat Pura Luhur Batukaru. Pura Luhur Tamba Waras fungsinya yaitu kesehatan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Jero Mangku Gede Luhur Tamba Waras pada tanggal 17 Oktober 2022 dikutip sebagai berikut:

”Pura Luhur Batukaru mempunyai empat *pengabih* (pendamping) yaitu pertama Pura Luhur Tamba Waras (kesehatan), kedua Pura

Luhur Muncak Sari (*mertha*), ketiga Pura Besi Kalung (sebagai kekuatan di Pura Luhur Batukaru), keempat Pura Pucak Petali (sebagai pengikat dan mempersatu di alam semesta) jadi ke empat pura ini lah yang disebut *Catur Angga Batukaru*. Pura Batukaru secara utuh adalah Pura Luhur Tamba Waras, Pura Luhur Muncak Sari, Pura Besi Kalung, dan Pura Pucak Petali. Keempat pura inilah disatukan dan menjadi bagian dari pura Luhur Batukaru. Pura Luhur Tamba Waras memiliki lima pengempon desa yaitu Desa Sangketan, Bongli, Puring, Mundukdawa, dan Bun. *Pengempon* pertama di Pura Luhur Tamba Waras yaitu Desa Sangketan dan Desa Bun. Untuk Desa Puring, Desa Mundukdawa, dan Desa Bongli adalah Desa pendatang yang ikut serta *ngayah* atau *mengempon* pura. Pura Luhur Tamba Waras memiliki potensi yaitu ada *tamba* (obat) minyak dan *tamba tirta*. *Tamba* pertama *medal* (keluar) pada sekitar tahun 1984-1985 di areal pura. untuk *tamba* minyak ini ada dua yaitu *tamba* minum dan *tamba* urut, fungsi dari *tamba* minyak yang diminum ini yaitu untuk membersihkan energi yang tidak baik dalam tubuh dan bisa untuk penyakit medis. Sedangkan *tamba* (obat) urut fungsinya untuk melumuri minyak ke tubuh untuk di urut-urut di bagian tubuh yang sakit. Dan untuk pembuatan *tamba* (obat) minyak maupun *tamba* (obat) minum ini menggunakan bahan yang berbeda dan bahannya pun tumbuh di areal pura. Tempat pembuatan *tamba* (obat) sangat disakralkan maka tidak sembarang orang bisa untuk meracik tamba, jadi fungsi *tamba* tidak hanya untuk non medis tetapi bisa untuk medis juga. Dan untuk *tamba tirta* nya yaitu pengelukan sapta gangga yang berfungsi untuk membersihkan diri dengan cara *melukat* atau *meruwat* agar segala mala (kotoran) yang ada pada diri manusia hilang atau dilebur oleh *tamba tirta* yang ada di pengelukan sapta gangga.”



Gambar 1.1
Tempat Pembuatan Tamba
(Sumber : Dokumentasi Ayu Juniantari 2023)

Gambar 1.1 adalah salah satu foto tempat pembuatan *tamba* yang ada di Pura Luhur Tamba Waras. Untuk pembuatan *tamba* (obat) minyak maupun *tamba* (obat) minum ini menggunakan bahan yang berbeda dan bahannya pun tumbuh di areal pura. Tempat pembuatan *tamba* (obat) sangat disakralkan maka tidak sembarang orang bisa untuk meracik *tamba*, jadi fungsi *tamba* tidak hanya untuk non medis tetapi bisa untuk medis juga. Dan untuk *tamba tirta* nya yaitu pengelukan sapta gangga yang berfungsi untuk membersihkan diri dengan cara *melukat* atau *meruwat* agar segala mala (kotoran) yang ada pada diri manusia hilang atau dilebur oleh *tamba tirta* yang ada di pengelukan sapta gangga.

Pura Luhur Tamba Waras merupakan destinasi wisata spiritual yang juga tak kalah menarik untuk dikembangkan sesuai dengan ritual keagamaan umat Hindu Bali. Salah satu jenis wisata yang berkembang adalah wisata spiritual. Wisata jenis ini berkembang karena sifatnya yang mengarah pada keheningan jiwa yang diakibatkan oleh tekanan hidup yang luar biasa, sehingga membuat orang mencari aktivitas yang dapat memberikan kesunyian dan ketenangan batin. Wisata spiritual merupakan salah satu kegiatan wisata khusus. Wisata minat khusus merupakan salah satu bentuk wisata alternatif yang menghindari berkembangannya wisata massal yang hingga saat ini berdampak negatif. Wisata spiritual yaitu berwisata ke tempat-tempat suci untuk melakukan kegiatan spiritual melalui sembahyang, yoga, meditasi, konsentrasi, dan lain - lain sesuai dengan Agama dan kepercayaan masing-masing. Pura Luhur Tamba Waras di kawasan awal merupakan tempat *pengelukan sapta gangga*. Kegiatan *melukat* di *pangelukan sapta gangga* saat ini menjadi pembahasan dan tujuan utama bagi perjalanan spiritual yang menyasar tempat *pangelukan*. Kondisi *pangelukan*

yang terbilang baru namun memiliki fungsi yang berbeda meski banyak umat Hindu yang belum memahami makna dari acara *pangelukatan*, dan tempat penataanya lebih optimal.

Aktivitas wisata spiritual yang dapat dilakukan di Pura Luhur Tamba Waras yaitu sembahyang dan melakukan ritual *melukat* di *pengelukatan pancoran sapta gangga*. *Melukat* berasal dari kata "*lukat*" dalam Bahasa Kawi-Bali berarti *mebersih* (membersihkan), *ngicalang* (membersihkan). Jika dalam kamus bahasa Indonesia kata "*lukat*" berarti melepaskan (tentang barang yang dilekatkan). Kemudian mendapat awalan "*me*" menjadi *melukat* yang diartikan melakukan suatu pekerjaan untuk melepaskan sesuatu yang melekat dinilai kurang baik melalui upacara keagamaan secara lahir dan batin.

Melukat (pembersihan diri) menurut kepercayaan umat Hindu di Bali merupakan salah satu upaya penyucian diri untuk mendekatkan diri pada yang suci yaitu *Ida Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa). *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* bersifat Suci dan tentunya sumber kesucian. Oleh karena itu, sangat penting adanya kesucian dalam diri seseorang agar dapat mendekati diri kepada yang Maha Suci.

Fungsi *pangelukatan sapta gangga* di Pura Luhur Tamba Waras adalah:

(1) *Pangelukatan sapta gangga* sebagai media pembersihan/penyucian diri dapat dilihat dari adanya sumber air yang disebut dengan *pancoran sapta gangga*. Pancoran sapta gangga terdiri dari tiga tahap yang didedikasikan masing-masing untuk *Parhyangan*, *palemahan*, *pawongan*, (tiga tahapan). Tahap ke tiga yaitu *pawongan* yang terdiri dari *Tirtha Sanjiwani*, *Kamandalu*, *Kundalini*, *Pawitra*, *Maha Pawitra*, *Pengurip*, dan *Tirtha Pasupati*. *Pemedek* (wisatawan) *tangkil* (datang) ke Pura Luhur

Tamba Waras, sebelum melakukan persembahyangan *pemedek* (wisatawan) melakukan *pangelukatan* atau pembersihan diri di *pangelukatan sapta gangga* ini. Tujuannya adalah untuk membersihkan segala macam *mala* (kotoran) yang ada pada diri *pemedek* (wisatawan) selama menuju Pura Luhur Tamba Waras. (2) Pangelukatan sapta gangga sebagai media *usadha* (pengobatan) adalah dipercaya memiliki fungsi pengobatan dibidang rohani. Pura Luhur Tamba Waras memiliki fungsi di bidang kesehatan jasmani maupun rohani, dimana Pura Luhur Tamba Waras menganugerahkan *tamba* berupa minyak dan *tamba air (tirtha)* di *sapta gangga*. Untuk membuktikan kesucian *tirtha* itu dasarnya adalah kepercayaan. Tanpa kepercayaan umat Hindu tidak akan dapat membuktikan bahwa itu bukan air biasa. *Tirtha* adalah sarana agama untuk membuktikan kebenaran agama dasar utamanya adalah kepercayaan. (3) Pangelukatan sapta gangga sebagai media penyuluhan agama yaitu proses *melukat* menjadi pondasi awal pengetahuan agama (*tattwa*) terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* bahwa beliau juga bermanifestasi dalam bentuk alam salah satunya adalah air. Dengan kesadaran bahwa tuhan hadir dalam berbagai bentuk alam semesta, dengan hal tersebut mereka mampu menyadari dirinya. Secara tidak langsung dapat diasumsikan dan diinterpretasikan bahwa proses *malukat* juga menjadi media penyuluhan, memberikan pemahaman pada masyarakat tentang nilai-nilai agama (*tattwa*).

Mereka yang ingin memahami ajaran agama tidak harus selalu mendengarkan *Dharma Wacana* atau dengan membaca buku, *lontar* dan lain sebagainya, tetapi juga bisa mulai dari mempraktekan ajaran agama itu sendiri melalui acara-acara keagamaan. Hal ini terlihat pada acara *pengelukatan* yang secara tidak langsung

dengan adanya upacara *melukat* juga dapat memberikan pencerahan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai *pengelukatan* itu sendiri serta pengetahuan, sikap serta perilaku seseorang yang telah melakukan *pengelukatan*.

Pada umumnya daya tarik wisata spiritual di Pura Luhur Tamba Waras ini sama dengan seperti di pura lainnya yang ada di Bali yang memiliki pesona alam dan spiritual yang sama, namun *pancoran sapta gangga* di Pura Luhur Tamba Waras memiliki keunikan dan potensi yang belum banyak orang mengetahuinya, diantaranya yaitu air suci dari *tirtha pancoran sapta gangga* ini adalah air yang alami, yang dipercayai dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Oleh karena itu potensi yang dimiliki Pura Luhur Tamba Waras sangat perlu untuk di kembangkan lagi. Dengan potensi yang dimiliki Pura Luhur Tamba Waras pihak desa maupun pelaku yang terlibat dalam pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras hingga masyarakat di sekitar Pura Luhur Tamba Waras memiliki harapan agar dapat menarik minat wisatawan lokal maupun wisatawan asing untuk mengunjungi Pura Luhur Tamba Waras.

Dalam pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras sebagai daya tarik wisata spiritual masyarakat lokal sangat berpartisipasi untuk mengelola Pura Luhur Tamba Waras sehingga masyarakat diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan menjaga keberlanjutan dimasa depan. Untuk memudahkan penelitian ilmiah, peneliti tertarik untuk mengkaji Pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras Sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual di Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana potensi yang di miliki Pura Luhur Tamba Waras sebagai daya tarik wisata spiritual di Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras sebagai daya tarik wisata spiritual di Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan?
3. Bagaimana pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras sebagai daya tarik wisata spiritual di Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian sudah tentu dilandasi dengan tujuan yang ingin dicapai, karena dengan ada tujuan yang jelas maka dapat ditentukan metode yang efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan, agar dalam melaksanakan kegiatan dapat terarah dengan baik dan sasaran dapat dicapai, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada wisatawan mengenai pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras sebagai daya tarik wisata spiritual dan meningkatkan kembali kunjungan wisatawan ke Pura Luhur Tamba Waras.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun Tujuan Khusus dari Peneliti ini adalah :

1. Untuk mengetahui potensi yang dimiliki Pura Luhur Tamba Waras.
2. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras
3. Untuk mengetahui pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang baik dalam bentuk ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi masyarakat. Berdasarkan uraian diatas hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberikan kontribusi untuk pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak pengelola Pura Luhur Tamba Waras, sehingga dapat memberikan pelayanan yang terbaik bagi wisatawan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemerintah daerah sebagai bahan kajian terkait dengan pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras sebagai daya tarik wisata spiritual di Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk masyarakat lokal terkait dengan pengelolaan daya tarik wisata spiritual di Bali.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI, MODEL PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka meliputi mengidentifikasi secara sistematis, penemuan dan analisis, dokumen – dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kajian pustaka adalah bahan -bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang diuji. Menurut Pohan dalam Prastowo (2012: 81) penyusunan kajian pustaka bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode atau pendekatan yang pernah berkembang yang telah didokumentasikan dalam bentuk jurnal, buku, naskah, catatan, rekaman, dokumen dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan.

Kajian pertama yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian oleh Wila (2022), dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Pengelolaan Peguyangan Waterfall sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual di Desa Batukandik Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung” dalam penelitiannya yaitu membahas terkait pengelolaan Peguyangan *Waterfall* yang masih belum maksimal. Hal tersebut terlihat dari permasalahannya yaitu daya tarik wisata Peguyangan *Waterfall* yang belum maksimal dalam memanfaatkan potensi yang sudah dimiliki. Oleh karena itu perlu dikaji potensi yang dimiliki Peguyangan *Waterfall*. Selain itu, penelitian ini berisi tentang implikasi pengembangan daya tarik wisata spiritual Peguyangan Waterfall terhadap masyarakat dan menentukan strategi pengelolaan yang tepat dalam mengelola Peguyangan Waterfall sebagai daya tarik wisata spiritual.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan sama-sama meneliti tentang strategi pengelolaan dengan mengkaji potensi wisata yang dimiliki dan implikasi keberadaan wisata terhadap masyarakat sekitar. Perbedaannya adalah tempat penelitian serta tujuan penelitian yang berbeda meskipun sama-sama meneliti tentang pengelolaan. Kontribusi dari penelitian Wila ini yaitu terletak pada pembahasannya yang memberikan pemahaman dan wawasan terkait strategi pengelolaan sebuah tempat wisata.

Kajian kedua yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian oleh Aissyah Wulandary, dkk (2018), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengelolaan Taman Mumbul Sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual Di Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung” dalam penelitian ini membahas terkait pengelolaan dari daya tarik wisata Taman Mumbul yang dikelola oleh *Sangeh Traditional Activities* (STA) yang merupakan kelompok masyarakat Desa Sangeh. Tetapi dalam pengelolaannya masih sangat kurang dan kurang aktifnya kelompok masyarakat dalam mengelola daya tarik wisata Taman Mumbul terkait pada pengadaan infrastruktur yang kurang memadai dan minimnya masyarakat lokal serta kurangnya pemeliharaan kelestarian alam dan budaya di sekitar kawasan daya tarik wisata. Oleh karena itu perlu dikaji bagaimana bentuk pengelolaan dari daya tarik wisata Taman Mumbul sebagai daya tarik wisata spiritual dan menggali potensi yang dimiliki daya tarik wisata ini.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan sama-sama meneliti tentang pengelolaan daya tarik wisata spiritual dan sama-sama menggunakan konsep pengelolaan, daya tarik wisata dan wisata spiritual. Perbedaannya adalah tempat penelitian serta masalah yang ditemukan di lokasi. Kontribusinya dari penelitian

Aissyah Wulandary ini yaitu memberikan refrensi terkait pengelolaan daya tarik wisata.

Kajian ketiga yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian oleh Nyoman Danendra Putra, dkk (2022), dalam penelitiannya yang berjudul “Revitalisasi Pengelolaan Daya Tarik Wisata Spiritual Pura Ponjok Batu Berbasis CHSE di Desa Pacung, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng” dalam penelitian ini membahas terkait pengelolaan dari daya tarik wisata spiritual di pura Ponjok Batu berbasis CHSE. Daya tarik wisata yang dikembangkan di salah satu kecamatan di Kabupaten Buleleng adalah wisata spiritual. Wisata spiritual merupakan salah satu wisata yang diandalkan, salah satunya adalah Pura Ponjok Batu yang berlokasi di Kecamatan Tejakula. Banyak wisatawan baik wisatawan mancanegara ataupun domestik ingin mengunjungi Pura Ponjok Batu, untuk dapat melihat keunikan, pemandangan hingga untuk melakukan ritual malukat di areal Pura Ponjok Batu. Pengelolaan Pura Ponjok Batu sebagai daya tarik wisata spiritual masih mengandalkan pengempon yang ada di areal Pura tersebut serta belum ditata secara optimal potensi yang ada di pura tersebut seperti sejarah dari pura tersebut, keberadaan mata airnya, informasi pasang surut air laut, toilet, ruang ganti, akses bagi penderita orang cacat serta fasilitas kesehatan bagi wisatawan. Dengan adanya kondisi pandemi Covid-19 yang membutuhkan penerapan protocol kesehatan yang berbasis CHSE (Cleanliness, Healty, Safety and Environment Sustainability) bagi semua daya tarik wisata untuk kebersihan, kesehatan dan keselamatan wisatawan yang berkunjung ke daya tarik wisata tersebut

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan sama-sama meneliti tentang pengelolaan daya tarik wisata spiritual dan sama-sama menggunakan

teknik analisis data deskriptif kualitatif. Perbedaanya adalah tempat penelitian serta masalah yang ditemukan di lokasi. Kontribusinya dari penelitian Nyoman Danendra Putra, dkk yaitu memberikan refrensi terkait pengelolaan daya tarik wisata spiritual.

Kajian keempat yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian oleh Nyoman Andika Widiastara, I Made Adikampana (2017), dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Serta Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Pura Goa Giri Putri Nusa Penida” dalam penelitian ini membahas terkait pengelolaan dari daya tarik wisata spiritual di Pura Goa Giri Putri Nusa Penida. Sebagai salah satu daya tarik wisata pura ini dikelola oleh masyarakat sekitar dengan ketentuan adat yang telah dimiliki. Pengelolaan daya tarik wisata pura Goa Giri Putri Nusa Penida hanya melibatkan para pemangku pura dan beberapa petinggi Desa Pakraman Karang Sari dalam pengelolaannya. Tetapi masyarakat sekitar pura belum berkontribusi secara maksimal dalam pengelolaan suatu daya tarik wisata spiritual di pura Goa Giri Putri Nusa Penida. Oleh karena itu perlu dikaji bagaimana bentuk pengelolaan dari daya tarik wisata spiritual di pura Goa Giri Putri Nusa Penida dan menggali potensi yang dimiliki daya tarik wisata ini.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan sama-sama meneliti tentang pengelolaan daya tarik wisata spiritual dan sama-sama menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Perbedaanya adalah tempat penelitian serta masalah yang ditemukan di lokasi. Kontribusinya dari penelitian Nyoman Andika Widiastara dan I Made Adikampana yaitu memberikan refrensi terkait pengelolaan daya tarik wisata.

Kajian kelima yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian oleh Amerta (2021), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengelolaan Taman Pecampuhan Sala Sebagai Destinasi Wisata Spiritual Berbasis *Tri Hita Karana* di Desa Adat Sala Desa Abuan Kecamatan Susut Kabupaten Bangli” dalam penelitian ini membahas terkait pengelolaan destinasi wisata spiritual di Taman Pecampuhan Sala Desa Adat Sala Desa Abuan Kecamatan Susut Kabupaten Bangli yang berbasis *Tri Hita Karana* yang meliputi aspek *Parhayangan*, *Pawongan*, *Palemahan*. Kajian pengelolaan berbasis *Tri Hita Karana* penting dilakukan untuk mengetahui dan mengenalkan lebih luas tentang kearifan lokal yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan. Oleh karena itu perlu dikaji bagaimana bentuk pengelolaan dan potensi Taman Pecampuhan Sala untuk dijadikan destinasi wisata spiritual.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan sama-sama meneliti tentang pengelolaan daya tarik wisata spiritual dan sama-sama menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, menggunakan data primer dan data sekunder. Perbedaannya adalah tempat penelitian serta masalah yang ditemukan di lokasi. Kontribusinya dari penelitian Amerta yaitu memberikan referensi terkait pengelolaan dan potensi daya tarik wisata spiritual.

2.2 Konsep

Konsep merupakan variabel, gambaran, proses, pendapat dari objek yang digunakan sebagai landasan dasar dalam menjawab semua permasalahan yang diajukan. Konsep juga disebut abstrak suatu ide atau gambaran mental yang dinyatakan sebagai bagian dari pengetahuan dari berbagai macam karakteristik. Konsep adalah istilah yang merujuk pada suatu pengertian tertentu (Gulo,2004:8).

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi semua pihak yang ingin memahami penelitian ini, dijelaskan beberapa konsep dalam rangka menjelaskan variabel-variabel yang terkait dengan judul penelitian ini, adapun konsep-konsep yang dimaksud sebagai berikut : Pengelolaan, Potensi daya tarik wisata, dan wisata spiritual.

2.2.1 Pengelolaan

Strategi berasal dari kata *Strategos* atau strategik yang berarti jendral. Menurut Yoeti (1982: 94) strategi artinya sebagai para jendral atau suatu cara untuk menempatkan pasukan atau tentara di medan perang agar musuh dapat dikalahkan. Kata Strategi mempunyai banyak pengertian. Strategi sangat penting untuk diaplikasikan dalam pengelolaan dunia pariwisata. Menurut David (2006: 17), strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan dalam jangka panjang. Strategi yaitu sebuah tindakan potensial yang membutuhkan keputusan manajemen tingkat atas dan sumber daya dari perusahaan dalam jumlah yang besar. Strategi dapat juga diartikan sebagai langkah-langkah yang ditempuh oleh perusahaan untuk mencapai tujuan dari perusahaan tersebut dalam menentukan persaingannya. Selain itu, strategi merupakan suatu alat untuk mencapai sebuah tujuan dalam kaitannya dengan pendayagunaan dan alokasi seluruh sumber daya yang penting serta tujuan jangka panjang dengan harapan dapat mencapai tujuan tersebut.

Sedangkan secara harfiah, menurut kamus besar Indonesia jilid II, strategi diartikan sebagai berikut:

1. Ilmu dan seni yang menggunakan semua sumber daya yang ada untuk melaksanakan kebijakan tertentu, baik dalam situasi perang dan damai.

2. Ilmu dan seni dalam memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dengan kondisi yang menguntungkan.
3. Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.
4. Tempat yang baik menurut siasat perang.

Pengelolaan ialah seni atau sebuah proses dalam menyelesaikan sesuatu yang terkait dengan pencapaian tujuan. Pengelolaan berasal dari kata kelola yang berarti pengendalian, menyelenggarakan, menjalankan atau mengurus. Pengelolaan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang meliputi *Planning* (merencanakan), *Actuating* (penggerakan), *Organizing* (mengorganisasikan), dan *Controlling* (mengawasi) kegiatan manusia dengan memanfaatkan materials dan fasilitas yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan hal tersebut, yang dimaksud dengan strategi pengelolaan dalam penelitian ini yaitu rangkaian kegiatan yang meliputi *Planning* (merencanakan), *Actuating* (penggerakan), *Organizing* (mengorganisasikan), dan *Controlling* (mengawasi). Konsep ini digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai pengelolaan dalam menjawab rumusan masalah ketiga terkait pengelolaan di Pura Luhur Tamba Waras.

2.2.2 Potensi Daya Tarik Wisata

Dalam kamus ilmiah, potensi diartikan sebagai kekuatan, kesanggupan, kemampuan, pengaruh, daya dan kefungsian (Hamid 2010:504). Dalam dunia pariwisata kata potensi tidak asing lagi karena potensi akan saling berkaitan dengan kemajuan dunia pariwisata. Pariwisata akan berkembang apabila potensi yang dikelola dengan baik di dalam dunia pariwisata disebut dengan potensi wisata. Potensi wisata

adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu daerah untuk daya tarik wisata dan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah tersebut.

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, nilai dan kemudahan berupa keanekaragaman alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi kunjungan wisata (Undang-Undang No 10 tahun 2009). Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah tertentu (Yoeti 2006:164). Dari beberapa pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai daya tarik, keunikan dan nilai yang tinggi, yang menjadi tujuan wisatawan datang ke suatu daerah tertentu.

Wilkinson, 1994 (dalam Pitana, 2009:69) menyebutkan jenis-jenis daya tarik wisata dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

1. Daya Tarik Wisata Alam

Daya Tarik Wisata Alam adalah sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budi daya.

2. Daya Tarik Wisata Sosial Budaya

Daya Tarik Wisata Sosial Budaya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata meliputi museum, peninggalan sejarah, upacara adat, seni pertunjukan dan kerajinan.

3. Potensi Wisata Buatan Potensi wisata buatan merupakan suatu objek yang dibuat secara sengaja untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung contohnya seperti museum, pameran dan festival.

konsep ini juga digunakan sebagai acuan peneliti dalam mengukur rumusan masalah pertama terkait potensi yang dimiliki Pura Luhur Tamba Waras.

2.2.3 Wisata Spiritual

Wisata spiritual merupakan salah satu jenis wisata yang didasari oleh motif yang terkait spiritualitas. Pariwisata saat ini bukan saja hanya suatu pengalaman yang bersifat fisik saja, namun juga pengalaman yang bersifat spiritual yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup dan merubah hidup orang yang melakukan perjalanan tersebut. Dalam definisi wisata spiritual, menurut Nyoman S. Pendit (1994) dalam bukunya yang berjudul ilmu pariwisata, beliau menjelaskan tentang pengertian Wisata Spiritual sebagai berikut : Jenis wisata yang banyak dikaitkan dengan agama, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ini banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pimpinan yang diagungkan, ke bukit atau ke gunung yang dianggap keramat. Jadi wisata spiritual secara umum adalah kegiatan berwisata yang bukan hanya dikunjungi oleh pemeluk agama Hindu namun juga untuk pemeluk agama lain. Hanya saja fokus dari wisata spiritual ini lebih mengarah pada hal-hal kerohanian seperti berdoa, mengikuti upacara keagamaan dan lainnya.

Wisata spiritual adalah segala jenis aktivitas atau perilaku berwisata yang bertujuan untuk mengembangkan, merawat dan meningkatkan badan, pikiran dan jiwa (Smith & Kelly, 2006). Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, penulis dapat mengambil sebuah garis besar dimana wisata spiritual merupakan perjalanan wisata yang dilakukan untuk mencari pengalaman spiritual agar terciptanya perasaan damai

dan harmonis, tidak mengganggu siapapun dan bertujuan untuk mengembangkan, merawat dan meningkatkan badan, pikiran, dan jiwa.

2.3 Landasan Teori

Landasan teori adalah sebuah konsep dengan pernyataan yang tertata rapi dan sistematis memiliki variabel dalam penelitian karena landasan teori menjadi landasan yang kuat dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Pengertian lain dari landasan teori adalah seperangkat definisi, konsep, proposisi yang telah disusun rapi dan sistematis tentang variabel-variabel dalam sebuah penelitian. Teori dapat menjelaskan atau menganalisis peristiwa atau fenomena sosial (Hamidi 2007:67). Mullins sebagaimana dikutip Salim (2006:67) mengemukakan, teori adalah kelompok ide yang memiliki hubungan dan mengandung tiga kebenaran yaitu : 1). Konsep-konsep yang digunakan untuk membahas daerah permasalahan, 2). Perubahan apa yang dipercaya sebagai sumber potensial untuk menggambarkan masalah, dan 3). Mengapa memilih ide dan asumsi tertentu untuk membahas masalah. Dalam penelitian ini menggunakan sejumlah yaitu teori Komponen Pariwisata (6A), Teori Dampak, Teori Manajemen.

2.3.1 Teori Komponen Pariwisata (6A)

Sistem pariwisata yaitu komponen-komponen pariwisata yang saling berhubungan. Komponen penunjang wisata yaitu komponen kepariwisataan yang ada di dalam desa wisata tersebut. Buhalis (2000 : 98) mengemukakan bahwa teori komponen pariwisata terdiri dari enam unsur (6A) yaitu **Attraction, Amenities, Ancillary, Activity, Accessibility dan Available Package**. Yang mana diuraikan sebagai berikut:

1. **Attraction (Atraksi)** Atraksi adalah segala hal yang bisa menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke daerah wisata. Atraksi dapat berupa sumber daya alam dan budaya bahkan tradisi-tradisi dari masyarakatnya baik di masa lampau maupun di masa sekarang yang ada di destinasi wisata atau kawasan wisata yang memiliki keindahan dengan ciri khas kawasan wisata tersebut yang tidak ada dimiliki desa wisata lain.

2. **Amenities (Fasilitas Pendukung)** *Amenities* yaitu fasilitas pendukung yang dibutuhkan oleh wisatawan di destinasi wisata. *Amenities* meliputi beragam fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi, penyediaan makanan dan minuman, kawasan hiburan, tempat perbelanjaan, serta layanan pendukung lainnya seperti bank, rumah sakit, asuransi dan tempat penukaran mata uang. Setiap destinasi wisata memiliki fasilitas yang tidak sama, namun untuk melayani kebutuhan dasar wisatawan yang berkunjung ke sebuah destinasi wisata fasilitas pendukung sangat diperlukan untuk melengkapi karakteristik kebutuhan wisatawan.

3. **Ancillary Services (Pelayanan Tambahan)** Pelayanan tambahan yaitu segala dukungan yang disediakan oleh organisasi, pemerintah daerah, kelompok atau pengelola destinasi wisata untuk menyelenggarakan kegiatan wisata.

4. **Activity (Aktivitas)** Aktivitas yang dimaksud yakni kegiatan yang berhubungan dengan destinasi yang memberikan pengalaman yang berkesan bagi wisatawan dan tidak mudah dijumpai pada destinasi wisata yang lainnya.

5. **Accessibility (Akses)** Akses yaitu segala sesuatu yang mencakup fasilitas sarana dan prasarana yang diharapkan oleh wisatawan saat menuju destinasi wisata. Seperti tersedianya jasa penyewaan kendaraan dan adanya fasilitas akses seperti jalan raya,

jalan tol, terminal, dan yang lainnya. Akses digunakan wisatawan untuk mencapai tujuan wisatanya dari tempat asalnya.

6. **Available Package (Paket Wisata)** merupakan paket yang menggabungkan beberapa atraksi atau even dalam satu kurun waktu, dan dibentuk oleh perantara atau aktor utama. Biasanya paket wisata memudahkan wisatawan untuk merasakan dan mengalami berbagai atraksi dalam satu kesatuan waktu.

Maka komponen pariwisata (6A) ini dapat memberikan referensi serta pemahaman bagi penulis untuk membahas rumusan masalah yang pertama yaitu terkait potensi yang dimiliki Pura Luhur Tamba Waras.

2.3.2 Teori Partisipasi

Menurut Nasdian (2006), pemberdayaan merupakan jalan atau sarana menuju partisipasi. Sebelum mencapai tahap tersebut, tentu saja dibutuhkan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan memiliki dua elemen pokok, yakni kemandirian dan partisipasi (Nasdian, 2006_). Nasdian (2006) mendefinisikan partisipasi sebagai proses aktif, inisiatif diambil oleh warga komunitas sendiri, dibimbing oleh cara berfikir mereka sendiri, dengan menggunakan sarana dan proses (lembaga dan mekanisme) dimana mereka dapat menegaskan kontrol secara efektif. Titik tolak dari partisipasi adalah memutuskan, bertindak, kemudian mereka merefleksikan tindakan tersebut sebagai subjek yang sadar. Nasdian (2006) juga memaparkan bahwasanya partisipasi dalam pengembangan komunitas harus menciptakan peranserta yang maksimal dengan tujuan agar semua orang dalam masyarakat tersebut dapat dilibatkan secara aktif pada proses dan kegiatan masyarakat. Partisipasi memiliki empat tahapan, yaitu sebagai berikut:

- a) Tahap perencanaan, yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat. Tahap pengambilan keputusan yang dimaksud disini yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan suatu program.
- b) Tahap penggerakan yang merupakan tahap terpenting dalam pembangunan, sebab inti dari pembangunan adalah pelaksanaannya. Wujud nyata partisipasi pada tahap ini digolongkan menjadi tiga, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk tindakan sebagai anggota proyek.
- c) Tahap pengawasan, dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini merupakan umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan proyek selanjutnya.
- d) Tahap organisasi, organisasi adalah suatu badan yang langsung bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Pada dasarnya pengorganisasian merupakan proses penyusunan organisasi yang sesuai dengan sasaran sumber daya yang dimiliki dan lingkungan yang melingkupinya.

Teori partisipasi ini akan berperan secara signifikan dalam penelitian ini, guna mengamati partisipasi masyarakat lokal di Desa Adat Sangketan tepatnya dimana lokasi Pura Luhur Tamba Waras berada. Teori ini akan memberikan gambaran terhadap permasalahan, bagaimana kontribusi masyarakat setempat dan peranan pada keberadaan wisata spiritual. Teori partisipasi ini akan relevan dengan permasalahan kedua dalam penelitian ini yaitu bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras.

2.3.3 Teori Manajemen

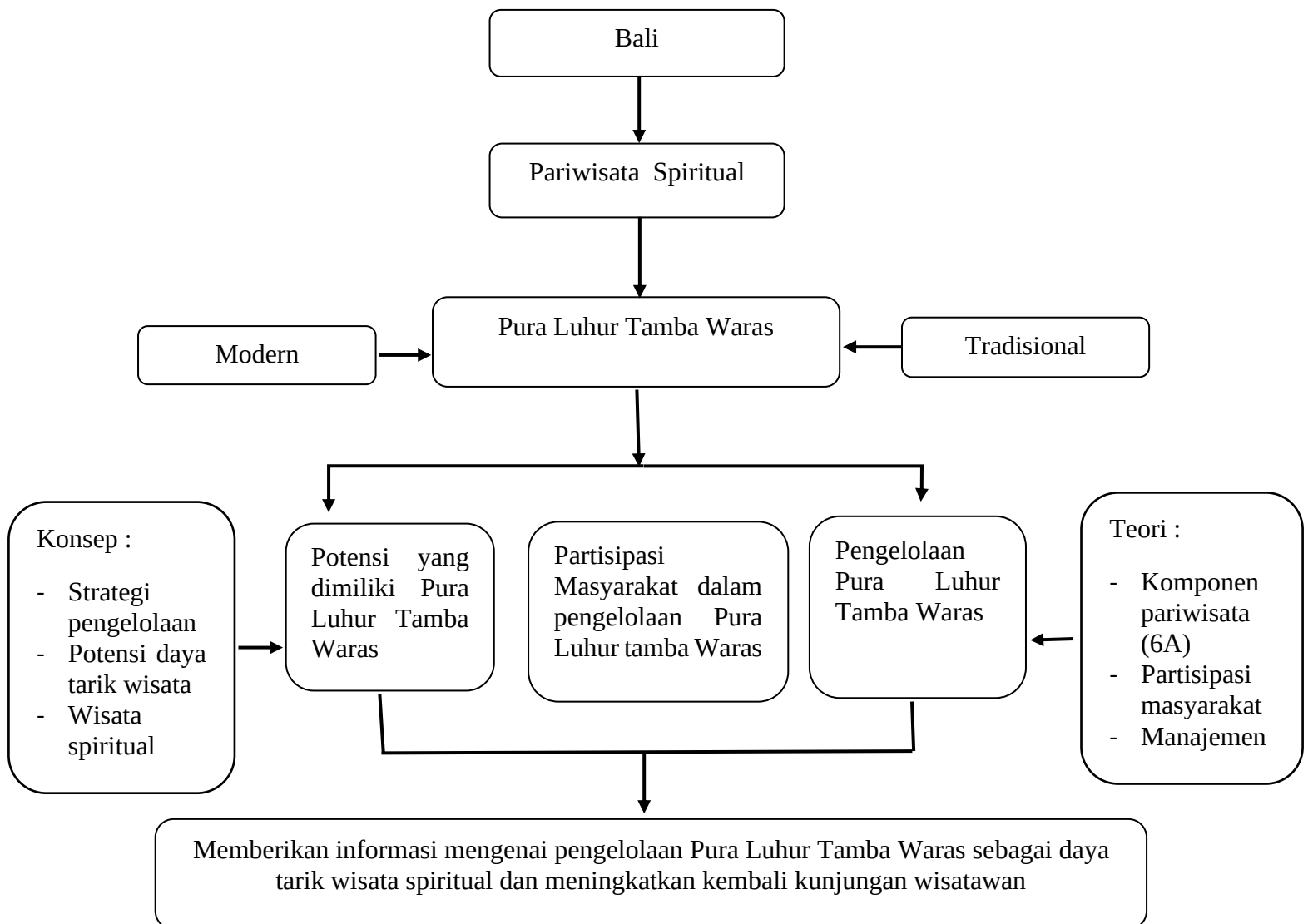
Manajemen merupakan sebuah proses yang khas yang terjadi dari tindakantindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain (Terry, 1993).

- 1) Perencanaan (*Planning*) adalah pemilihan fakta-fakta dan usaha menghubungkan fakta satu dengan lainnya, kemudian membuat perkiraan dan peramalan tentang keadaan dan perumusan tindakan untuk masa yang akan datang yang sekiranya diperlukan untuk mencapai hasil yang dikehendaki.
- 2) Pengorganisasian (*Organizing*) diartikan sebagai kegiatan mengaplikasikan seluruh kegiatan yang harus dilaksanakan antara kelompok kerja dan menetapkan wewenang tertentu serta tanggung jawab sehingga terwujud kesatuan usaha dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Penggerakan (*Actuating*) adalah menempatkan semua anggota daripada kelompok agar bekerja secara sadar untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan perencanaan dan pola organisasi.
- 4) Pengawasan (*Controlling*) diartikan sebagai proses penentuan yang dicapai, pengukuran dan koreksi terhadap aktivitas pelaksanaan bilamana perlu mengambil tindakan korektif terhadap aktivitas pelaksanaan dapat berjalan menurut rencana.

Teori Manajemen dalam penelitian ini sangat relevan untuk membedah rumusan masalah ketiga yaitu terkait pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras.

2.4 Model Penelitian

Permasalahan yang telah dirumuskan secara skematik digambarkan dalam bentuk model penelitian, yang bertujuan untuk mempermudah penyusunan serta penelitian yang akan dilakukan. Untuk menggambarkan secara lebih jelas dan terinci, berikut disajikan bagan mengenai model penelitian ini:



Gambar : 2.1
Model Penelitian

Keterangan Gambar:

- : Hubungan satu arah
- ↓ : Hasil yang diharapkan
- ←————→ : Hubungan timbal balik
- : Harapan dan rekomendasi

Penjelasan Model Penelitian

Bali merupakan daerah yang memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan menjadi daerah pariwisata. Bali adalah daerah yang kaya dengan potensi sumber daya alamnya. Keunggulan pariwisata di Bali tidak hanya terletak pada keindahan alamnya saja, tetapi dari segi keragaman budaya yang unik, sejarah, kuliner dan kreativitas masyarakatnya. Kekayaan sumber daya alam yang dimiliki Bali bisa dikatakan sebagai modal penting dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Bali. Pariwisata Bali memang identik dengan pura. Pura merupakan tempat peribadatan umat hindu di Bali, beberapa pura justru ditata sedemikian rupa sehingga tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga dapat menarik wisatawan sebagai tempat wisata.

Pariwisata spiritual merupakan salah satu kegiatan wisata khusus. Wisata minat khusus merupakan salah satu bentuk wisata alternatif yang menghindari berkembangannya wisata massal yang hingga saat ini berdampak negatif. Pariwisata spiritual yaitu berwisata ke tempat – tempat suci untuk melakukan kegiatan spiritual melalui sembahyang, yoga, meditasi, konsentransi, dan lain – lain sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Bali sendiri memiliki beberapa pura yang dipercayai untuk memohon kesembuhan baik secara *skala* dan *niskala*, salah satunya adalah Pura Luhur Tamba Waras. Pura Luhur Tamba Waras terdapat potensi yang sangat menonjol yaitu tempat pangelukatan yang dinamakan pengelukatan sapta gangga dan beji kauh dan *tamba* minyak. Aktivitas *melukat* (pembersihan diri) di *pengelukatan sapta gangga* saat ini menjadi pembicaraan serta tujuan utama bagi perjalanan spiritual yang menyasar tempat pengelukatan. Semenjak kemunculan pengelukatan ini, ternyata mampu menarik perhatian para penggelut spiritual serta umat yang senang melakukan *melukat* (pembersihan diri). Pura Luhur Tamba Waras memiliki potensi tamba minyak dan proses pembuatan tambanya itu secara modern dan bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan tamba yaitu bahan-bahannya masih tradisional yang tumbuh diarea Pura Luhur Tamba Waras salah satunya ada daun sirih, dll.

Pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras sebagai daya tarik wisata spiritual yang sejalan dengan wisata budaya Bali, sehingga penelitian ini di rumuskan tiga permasalahan yaitu:

1. Bagaimana saja potensi yang dimiliki Pura Luhur Tamba Waras sebagai daya tarik wisata spiritual di Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan
2. Bagaimana partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras sebagai daya tarik wisata spiritual di Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan
3. Bagaimana pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras sebagai daya tarik wisata spiritual di Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan

Terkait alasan tersebut maka peneliti mengangkat judul pengelolaan Pura Luhur *Tamba Waras* sebagai daya tarik wisata spiritual. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori komponen pariwisata (6A) untuk membedah rumusan masalah pertama, teori partisipasi digunakan dalam membedah rumusan masalah kedua, dan teori manajemen digunakan untuk membedah rumusan masalah ketiga. Dan menggunakan beberapa konsep yaitu konsep strategi pengelolaan, potensi daya tarik wisata dan konsep wisata spiritual. Harapan dalam penelitian ini yaitu untuk memberikan informasi mengenai pengelolaan Pura Luhur *Tamba Waras* sebagai daya tarik wisata spiritual dan cara meningkatkan kembali kunjungan wisatawan ke Pura Luhur *Tamba Waras*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Menurut Arikunto (2002:96-97) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan objek penelitian adalah segala sesuatu hal yang menjadi titik tuju dari suatu penelitian. Lokasi penelitian merupakan tempat dilaksakannya penelitian yang mempunyai tiga unsur yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan. Tempat adalah lokasi berlangsungnya penelitian yaitu di Pura Luhur Tamba Waras karena memiliki potensi yang sangat strategis untuk dikembangkan. Unsur pelaku dalam penelitian ini adalah *pengempon pura*, *pemangku*, wisatawan, serta masyarakat lokal. Dipilihnya lokasi penelitian ini untuk mengamati pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras sebagai daya tarik wisata spiritual dan area lokasinya berada di Desa Sangketan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Jarak yang ditempuh dari Kota Denpasar menuju Pura Luhur Tamba Waras yakni sekitar 42,3 km dengan waktu tempuh sekitar 1 jam 28 menit perjalanan jika menggunakan kendaraan mobil, jika menggunakan sepeda motor waktu yang ditempuh sekitar 1 jam 12 menit.

Alasan peneliti memilih lokasi serta objek kajian dalam penelitian ini karena lokasi sangat strategis, memiliki potensi dan keindahan alamnya. air suci dari pangelukatan sapta gangga dan beji kauh dipercaya masyarakat setempat memiliki khasiat dapat membantu pemedek yang mengalami sakit sejak lama dan ada Tamba yang dipercaya pemedek mempunyai khasiat yang luar biasanya dengan cara dimunim atau diurut niscaya sakit yang ada pada tubuh berangsur-angsur hilang. Maka dari itu peneliti ingin lebih mengetahui potensi apa saja yang ada di Pura Luhur Tamba Waras

dan bagaimana strategi pengelolaannya agar wisatawan kembali berkunjung ke Pura Luhur Tamba Waras.

3.2 Jenis Dan Pendekatan Penelitian

3.2.1 Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2009:15), pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi daya tarik wisata yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan tri-angulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif memiliki lima jenis, yaitu penelitian kualitatif bersifat lentur dapat dikembangkan sesuai dengan keadaan dilapangan, bersifat umum, dan berfungsi memberi firasat bagaimana peneliti melangkah apa yang harus dilakukan pada saat di lapangan. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif karena objek yang dipilih dan data penelitian berasal dari berbagai karya kepustakaan berupa buku, artikel, jurnal ilmiah, dan wawancara dengan informan, penulis menjawab rumusan masalah dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

3.2.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yakni data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dan perilaku

orang-orang yang dapat diamati. Pendekatan tersebut digunakan untuk memaparkan semua yang berkaitan dengan pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras sebagai daya tarik wisata spiritual di Desa Sangketan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai informan sebagai penguasa atau menguasai informasi penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan beberapa pertimbangan. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari : *pengempon* pura, *pengayah* pura, *pemedek* (wisatawan) di Pura Luhur Tamba Waras.

3.4 Jenis Data & Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa deskriptif atau penjelasan serta kesimpulan dari hasil observasi, wawancara, serta data kuantitatif yang diperoleh, dimana data kuantitatif pada penelitian ini adalah data – data yang berupa angka dan telah diolah sedemikian rupa sehingga tidak dapat ditarik kesimpulannya.

3.4.2 Sumber Data

Penelitian ini terdapat dua sumber data yang diperoleh yakni data primer dan data sekunder. Menurut Bungin (2001:129) data primer yaitu data pertama dimana

sebuah data dihasilkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan diperoleh langsung dari lapangan, yaitu dari beberapa informan, yakni *Jero Mangku*, *Perbekel Desa*, Pengelola pura, masyarakat dan informan-informan lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Sedangkan data sekunder dalam Penelitian ini diperoleh dari sumber data yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari laporan-laporan penelitian sebelumnya dan dalam penelitian ini diperoleh dari literatur tertulis seperti dokumentasi terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

3.5 Instrumen Penelitian

Penelitian berperan aktif dalam pengumpulan data sekaligus sebagai instrument penelitian untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Hal tersebut disebabkan karena dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai perencana dan sekaligus sebagai pelaksana dari rancangan penelitian yang sudah disusun. Instrumen lainnya yang membantu memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini, dilakukan pencatatan terhadap hasil wawancara, observasi agar mendapat data yang valid. Instrumen penunjang yang diperlukan yaitu alat perekam suara pada saat melakukan wawancara, alat tulis sebagai pencatatan informasi data yang diperlukan dalam penelitian serta kamera digital untuk mengambil gambar pada proses penelitian berlangsung.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan pencatatan suatu peristiwa, keterangan maupun karakteristik sebagian elemen atau populasi yang akan mendukung penelitian

(Iqbal 2002:80). Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, studi kepustakaan

3.6.1 Observasi

Teknik observasi digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan–perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang sangat luas dan di anggap sebagai metode ilmiah dan dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan untuk mempermudah mengumpulkan data.

Teknik observasi ini digunakan untuk memudahkan peneliti dalam pengumpulan data di lapangan. Hal ini karena dengan melakukan observasi, peneliti akan dapat lebih mudah mengamati dan mengecek kebenaran dalam pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras.

3.6.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan tanya jawab yang dilakukan antara wartawan dengan termuka (Poerwadaminta 2003 : 1363). Wawancara adalah proses percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka, namun juga merupakan proses pengumpulan data untuk suatu penelitian. Wawancara dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang harus diteliti. Selain itu wawancara juga digunakan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Disusunnya suatu pedoman wawancara yang memuat pokok masalah tersebut lalu dikembangkan dalam berbagai pertanyaan yang disesuaikan dengan karakteristik

informan sehingga wawancara bisa berlangsung tanpa terjebak oleh suasana yang kaku. Hasil wawancara dicatat dan direkam, secara manual lengkap dan utuh. Catatan hasil penelitian dalam bentuk wawancara dipisahkan secara individu sehingga menghasilkan banyak catatan data lapangan yang banyak sesuai dengan banyaknya informan.

3.6.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah proses pengumpulan data, informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya dari seseorang.

3.6.4 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah suatu cara mendapatkan data yang dilakukan dengan cara membaca buku, mengumpulkan segala macam dokumen, serta mengadakan pencatatan secara sistematis, dan media masa yang relevan serta mengutip bagian yang penting (Netra 1976 : 73).

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yang sangat diperlukan untuk pengumpulan data yang bersumber dari arsip, buku, majalah, jurnal, dokumen, dan refrensi-refrensi lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Deskriptif Kualitatif

Teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menyusun yang penting dan membuat

simpulan yang bisa diceritakan pada orang lain. Metode kualitatif pada dasarnya menekankan kualitas sesuai dengan pemahaman deskriptif dan kualitatif, sehingga dari pengelola data tersebut diperoleh kesimpulan akhir yang merupakan jawaban peneliti (Zakariah, dkk, 2020:52).

Metode deksriptif kualitatif adalah suatu cara penelitian yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis sehingga diperoleh simpulan yang umum. Dalam penelitian ini, metode yang dipergunakan dalam menyajikan hasil analisis data penelitian adalah deskriptif secara formal dalam bentuk tabel dan informal dalam bentuk naratif. Secara keseluruhan penyajian hasil data dalam penelitian dilakukan secara informan dalam bentuk narasi yang menjelaskan dan memberikan keterangan-keterangan yang lebih komprehensif.

3.8 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan. Hamidi (2004:78) menyebutkan bahwa penyajian hasil data pada dasarnya terdiri dari hasil analisis data yang berupa cerita rinci para informan dengan pandangan mereka apa adanya tanpa ada komentar, evaluasi dan interpretasi. yang kedua berupa pembahasan yakni diskusi antara data dan teori-teori yang digunakan. Metode kualitatif pada dasarnya menekankan kualitas sesuai dengan pemahaman deskriptif dan kualitatif, sehingga dari pengolahan data tersebut diperoleh kesimpulan akhir yang merupakan jawaban dari penelitian. Penelitian harus mengkontruksi hasil wawancara atau observasi dalam sebuah catatan atau laporan terinci sebelum dilakukan analisis. Setelah data keseluruhan diolah, kegiatan selanjutnya adalah menganalisis data lebih jauh dari hasil

analisis tersebut disusun berdasarkan sistematika secara terperinci, sehingga pada akhirnya memperoleh data yang sah dan valid. Dalam penelitian ini hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif dalam teks naratif. Dari data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang akan diolah dan disederhanakan sehingga dapat diperoleh pemaparan yang sistematis sesuai dengan data-data yang ada.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Untuk mengetahui gambaran umum tentang Pura Luhur Tamba Waras, maka berikut ini akan diuraikan mengenai sejarah dan potensi yang dimiliki Pura Luhur Tamba Waras Pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras serta keadaan alam dan aksesibilitas Pura Luhur Tamba Waras seperti: letak geografis, kependudukan, infrastruktur, Pendidikan, Struktur, dan tingkat aksesibilitas di Pura Luhur Tamba Waras.

Pura Luhur Tamba Waras berada di Desa Sangketan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Desa Sangketan merupakan salah satu dari 18 desa yang terdapat di Kecamatan Penebel, luas wilayah 12,70 km² . Jarak dari Kota Provinsi (Denpasar) sekitar 42,3 km. sedangkan jarak dari Kota Kabupaten Tabanan sekitar 22 km, sedangkan dari Kecamatan sekitar 5 km.

4.1.1 Letak Geografis Desa Sangketan

Desa Sangketan terletak di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Mempunyai akses jarak tempuh ke ibu kota kecamatan 10 km, jarak ke ibu kota Kabupaten Tabanan 20 km, dan dari ibu kota Provinsi Bali 45 km. Desa Sangketan terdiri dari lima Desa Dinas yaitu: Sangketan, Puring, Mundukdawa, Bongli, dan Bun. Batas-batas wilayah Desa Sangketan yaitu:



Gambar 4.1
Peta Desa Sangketan
(Sumber : Google Maps)

Sebelah Utara : Hutan Lindung
Sebelah Selatan : Desa Penatahan dan Desa Pesagi
Sebelah Timur : Pangkung Kroyo
Sebelah Barat : Tukad Yeh Ngigih/ Pangkung Cakcakan

Luas wilayah Desa Sangketan menurut penggunaannya 450,00 Ha, pemanfaatan luas tanah tersebut berupa luas tanah sawah sebesar 150,00 Ha, luas tanah kering sebesar 300,00 Ha. Keadaan iklim teropis dengan suhu harian rata-rata 31 derajat celcius membuat keadaan tanah menjadi subur, kondisi ini sangat membantu masyarakat dalam bidang pertanian dan perkebunan. Kondisi alam meliputi flora dan fauna juga menjadi asri dan beragam (Profil Desa Sangketan, 2022).

4.1.2 Sejarah Desa Sangketan

Mengenai sejarah Desa Sangketan perihal berdirinya tidak banyak diketahui secara pasti, namun menurut sumber-sumber dari beberapa cerita yang dianggap sampai sekarang ini oleh masyarakat Desa Sangketan sebagai suatu kebenaran.

Dengan mengumpulkan cerita kuno maka dapat disusun Sejarah ringkas Desa Sangketan.

Zaman dahulu sebelum menjadi Desa Sangketan daerah ini masih merupakan hutan belantara dan semak belukar. Dan pada zaman Kerajaan Tabanan disini sudah ada penduduk tetapi Desa ini diberi nama Sangkedan yang artinya tempat beristirahat. Pada zaman itu Desa Sangkedan dipimpin oleh seorang kelian banjar yang bernama Nang Mudri, pada waktu Raja Tabanan melakukan perjalanan berburu di hutan, Raja Tabanan selalu beristirahat di Banjar Sangkedan.

Suatu hari terdengar Raja Tabanan sedang sakit keras, menurut para Cendikiawan dan para *Pengabih* Raja, bahwa Raja Tabanan bisa sembuh apabila nanti ada asap yang mengepul di tengah hutan belantara dan semak belukar karena disanalah nanti akan ditemukan obat untuk Raja Tabanan. Maka diperintahkanlah pengabih raja untuk mencari tempat yang dimaksud oleh Raja Tabanan, dan pada suatu hari terjadi dan terlihatlah hal tersebut dan memang benar lokasinya berada di sebelah utara dari Desa Sangkedan dan sampai saat ini tempat tersebut masih ditemukan *Tamba* dan Raja Tabanan memberikan nama Pura Luhur Tamba Waras.

Zaman dahulu setiap Raja Tabanan melakukan perjalanan ke Pura Luhur Tamba Waras mencari tamba bersama rombongan selalu beristirahat di Desa Sangkedan. Dan pada zaman penjajahan Desa Sangkedan dirubah namanya menjadi Desa Sangketan. Dulunya Desa Sangketan merupakan suatu Banjar Dinas diantaranya : Banjar Dinas Sangketan, Banjar Dinas Bongli, Banjar Dinas Puring, Banjar Dinas Anyar, Banjar Dinas Mundukdawa, Banjar Dnas Pekandelan, dan Banjar Dinas Bun dengan Kebendesaan Desa Penatahan. Dengan adanya wilayah yang luas dan penduduknya

yang semakin padat maka diadakan kesepakatan untuk mengadakan pemekaran Desa menjadi dua Desa yaitu : Desa Induk Penatahan dan Desa Sangketan dengan SK BUPATI NOMOR : 17 tahun 2004 dengan mengangkat satu orang Pejabat sementara : I Ketut Sukarja dan selanjutnya yang menjabat sebagai Kepala Desa Sangketan yang pertama : I Ketut Sukarja dari tahun 2004 sampai tahun 2016 dan Dewa Nyoman Hadi Parta sebagai Sekdes. Pada tahun 2016 sampai 2017 I Ketut Sukarja digantikan oleh Dewa Nyoman Hadi Parta sebagai Pj Kepala Desa. Dan tahun 2017 sampai sekarang yang menjabat sebagai Kepala Desa Sangketan adalah I Nyoman Sugiarta dan I Wayan Edi Putra sebagai Sekdes. Pada akhirnya Desa Sangketan bisa berjalan mengikuti perkembangan desa-desa lain yang ada di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.

4.1.3 Kependudukan

Penduduk memiliki pengaruh yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan pembangunan, sehingga penduduk merupakan sumber daya sebagai salah satu faktor penentu pembangunan. Penduduk merupakan "suatu sumber dan beban dalam setiap usaha pembangunan, tetapi pada saat yang sama juga merupakan objek yang dituju oleh pembangunan" Iskandar (dalam Sudarsa, 2007: 38). Jumlah penduduk Desa Sangketan sebanyak 2.140 jiwa dengan 716 Kepala Keluarga (KK). Berikut disajikan pada tabel 4.1 data kependudukan Desa Sangketan:

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	930 orang
2.	Perempuan	1.210 orang

3	Jumlah Total	2.140 orang
4.	Jumlah Kepala Keluarga	716 KK
5.	Kepadatan Penduduk	475,56 per KM

(Sumber: Profil Desa Sangketan, 2022)

Berdasarkan tabel 4.1 menjelaskan tentang jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin maka jumlah seluruh penduduk Desa Sangketan tercatat 2.140 orang dengan jumlah kepala keluarga 716 KK jumlah penduduk laki-laki 930 orang dan jumlah penduduk perempuan 1.210 orang dengan kepadatan penduduk 475,56 per KM.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

NO.	Usia	Laki-Laki	Perempuan
1.	0-12 bulan	9 orang	8 orang
2.	1-10 tahun	123 orang	130 orang
3.	11-20 tahun	133 orang	156 orang
4.	21-30 tahun	111 orang	138 orang
5.	31-40 tahun	127 orang	167 orang
6.	41-50 tahun	139 orang	169 orang
7.	51-60 tahun	135 orang	167 orang
8.	61-70 tahun	83 orang	147 orang
9.	71-75 tahun	33 orang	64 orang
10.	Lebih dari 75	22 orang	27 orang
Total		915 orang	1.173 orang

(Sumber: Profil Desa Sangketan, 2022)

Berdasarkan tabel 4.2 menjelaskan tentang jumlah penduduk yang terdapat di Desa Sangketan berdasarkan umur. Untuk mengetahui perkembangan penduduk di Desa Sangketan telah dilaksanakan pendataan secara rutin setiap tahun 2022. Jumlah penduduk yang diklasifikasi berdasarkan umur dimana untuk penduduk usia wajib belajar sebanyak 791 orang penduduk tahun 2022. Penduduk usia produktif yaitu 21-60 sebanyak 1.153 orang penduduk tahun 2022. Jumlah penduduk non produktif yaitu usia dibawah 11 tahun dan di atas lebih dari 75 tahun diperoleh sebanyak 935 orang penduduk tahun 2022. (sumber: Profil Desa Sangketan, 2022)

Tabel 4.3
Data Pendidikan Penduduk Desa Sangketan

NO.	Usia	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
1.	3-6 tahun	Belum masuk TK	56 orang	52 orang
2.	3-6 tahun	Sedang TK/ play group	11 orang	14 orang
3.	7-18 tahun	Tidak pernah sekolah	0 orang	0 orang
4.	7-18 tahun	Sedang sekolah	169 orang	190 orang
5.	18-56 tahun	Tidak pernah sekolah	0 orang	0 orang
6.	18-56 tahun	Pernah SD tetapi tidak tamat	52 orang	43 orang
7.	12-56 tahun	Tidak tamat SLTP	25 orang	17 orang
Total			313 orang	316 orang

(Sumber: Profil Desa Sangketan, 2022)

Berdasarkan tabel 4.3 menjelaskan tentang data pendidikan penduduk Desa Sangketan. Pendidikan sangat penting dan diperlukan dalam meningkatkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat desa, dengan pendidikan yang benar diharapkan dapat

menciptakan masyarakat yang berkualitas, memiliki kesopanan dan rasa tanggung jawab untuk bersama memajukan desanya.

4.1.4 Sejarah Pura Luhur Tamba Waras

Pura Luhur Tamba Waras dibangun zaman kerajaan Tabanan. Pura Luhur Tamba Waras ini berdiri sekitar abad ke-12. Awal dibangun Pura Luhur Tamba Waras ketika Raja Tabanan dalam keadaan sakit. Sudah berbagai macam pengobatan dijalani oleh Raja Tabanan namun tak kunjung sembuh. Ketika suatu hari Raja mendapat bisikan atau wahyu tuhan, Raja dinasehatkan agar mencari obat pada tanah yang mengeluarkan asap. Dengan demikian Raja mengutus abdinya untuk mencari lokasi tanah berasap yang dimaksud. Abdi kerajaan berjalan menelusuri daerah pegunungan ke utara dengan arah yang tidak tentu, hingga melewati munduk Tegayang, Babakan, Sangketan, dan kemudian sampai di Kayu Puring. Di tengah-tengah rumpun bambu di samping pohon *temen* hitem disaksikan oleh abdi Raja tampak jelas asap mengepul dari tanah. Kemudian disimpulkan lokasi itu yang dimaksud oleh Raja, tanpa berpikir panjang ditempat itulah para abdi memohon obat guna kesembuhan Raja. Setelah mendapatkan bahan obat-obatan maka para abdi menghaturkan kepada Raja hingga lambat laun Raja menjadi sembuh seperti sedia kala. Atas anugerah dari tanah tempat memohon obat dirasakan sangat ajaib oleh seluruh kerabat kerajaan, abdi dan masyarakat sehingga seluruh kerajaan menjadi tenang karena Raja telah sembuh seperti sedia kala. Maka dari itu lokasi mendapatkan obat penyembuh tersebut sangat penting untuk dihormati, agar penyakit yang sangat mengenaskan itu tidak kambuh lagi di hari-hari mendatang dan zaman ke zaman.

Raja Tabanan memerintahkan kepada seluruh abdinya untuk membangun tempat pemujaan di tengah-tengah rumpun bambu tersebut diberi nama Pura Luhur Tamba Waras. Dari zaman ke zaman berikutnya hingga sekarang bila masyarakat tertimpa penyakit disarankan untuk memohon doa restu *Ida Bhatara* Luhur Tamba Waras. Kata Tamba Waras berasal dari kata *tamba* + *waras*. *Tamba* artinya obat, sedangkan *Waras* artinya normal kembali. Pura Luhur Tamba Waras bermakna pemujaan kekuatan manifestasi *Ida Sang Hyang Widi* (Tuhan Yang Maha Esa) dalam fungsi sebagai penyedia gudang farmasi alam semesta (*Bhuana Agung*). Dengan demikian permohonan kesehatan, kebijaksanaan, keselamatan untuk mencapai kesejahteraan merupakan objek pemujaan di pura ini.

Pura Luhur Tamba Waras secara geografis terletak dilembar sebelah selatan Gunung Batukaru, tepatnya di Desa Sangketan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Pura Luhur Tamba Waras berada pada satu garis dengan Pura Luhur Batukaru terletak pada ketinggian sekitar 725 meter dari permukaan laut. Untuk mencapai pura ini *pemedek* (wisatawan) harus menempuh jarak sekitar 22 km dari Kota Tabanan. Sedangkan jarak tempuh dari Kota Denpasar sekitar 42,3 km. Pura Luhur Tamba Waras berada di kawasan hutan lereng Gunung Batukaru. Pura ini dikelola 350 KK *krama* (warga) adat dari lima desa pakraman, masing-masing Desa Sangketan, Desa Bongli, Desa Puring, Desa Munduk Dawa, Desa Bun. Kelima desa adat ini masuk wilayah dinas Desa Sangketan, Kecamatan Penebel.

Pura Luhur Tamba Waras memiliki tujuh pancuran atau sering disebut pangelukatan sapta gangga. Pangelukatan sapta gangga di Pura Luhur Tamba Waras banyak dikunjungi masyarakat karena mampu memberikan vibrasi yang positif bagi

yang melakukan *pangelukatan* (pembersihan diri). *Melukat* (pembersihan diri) dapat mengatasi keluhan-keluhan yang dialami oleh masyarakat karena tempat *melukat* merupakan tempat suci dan diiringi dengan puja mantra sehingga memberi pengaruh yang baik bagi kesehatan. Pangelukatan sapta gangga yang ada di Pura Luhur Tamba Waras dapat dipahami bahwa dalam menjalani hidup tidak lepas dari karunia *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) dan alam semesta sebagai sumber kehidupan. *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* selalu berhubungan sehingga perlu badan atau tubuh ini dibersihkan baik secara *sekala* (berwujud) maupun *niskala* (tidak berwujud) dengan berbagai upacara atau *pangelukatan*. Dengan *pangelukatan sapta gangga* dan beji kauh ini diharapkan dapat membangkitkan kesadaran diri dan kesucian diri sehingga terhindar dari penyakit, penderitaan dengan pengendalian diri. Berdasarkan hasil wawancara bersama Jero Mangku Gede Luhur Tamba Waras pada tanggal 03 juni 2023 berpendapat bahwa:

”Pura Luhur Tamba Waras adalah salah satu Pura *Catur Angga* berstatus sebagai sad kahyangan jagat Bali. Pura Luhur Tamba Waras termasuk dalam jajar kemiri yaitu juringan yang membangun kekuatan. Pura Luhur Tamba Waras termasuk warisan budaya dunia catur angga Batukaru. Gunung Batukaru dengan puncak kedaton merupakan bentuk manifestasi *Hyang Widhi* sebagai pelindung kehidupan *sarwa prani*. Adapun pura jajar kemiri yang dimaksud adalah Pura Luhur Muncaksari dan kebawahnya Pura Luhur Tamba Waras yang terletak sebelah kanan Pura Luhur Batukaru. sedangkan sebelah kiri terdapat Pura Pucak Petali dan Pura Besikalung. Kesempurnaan antara kedua sisi ini dapat memperkuat alam semesta. Dengan demikian Pura Luhur Tamba Waras merupakan satu kekuatan Sang Hyang Tumuwuh yang berstana di Pura Luhur Batukaru”

Berdasarkan hasil wawancara bersama Jero Mangku Gede Luhur Tamba Waras dapat disimpulkan yaitu Pura Luhur Tamba Waras termasuk warisan budaya dunia *catur angga* Batukaru. Adapun pura jajar kemiri yang dimaksud adalah Pura Luhur Muncaksari dan kebawahnya Pura Luhur Tamba Waras yang terletak sebelah kanan Pura Luhur Batukaru. sedangkan sebelah kiri terdapat Pura Pucak Petali dan Pura Besikalung. Kesempurnaan antara kedua sisi ini dapat memperkuat alam semesta.

4.2 Potensi yang dimiliki Pura Luhur Tamba Waras Sebagai Wisata Spiritual

Potensi wisata yaitu segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu daya tarik wisata dan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah tersebut (Sukardi, 1998). Peraturan Daerah Bali No 2 Tahun 2012 tentang kepariwisataan budaya Bali menjelaskan, kawasan pariwisata adalah kawasan strategis pariwisata yang berada dalam geografis satu atau lebih wilayah administrasi desa atau kelurahan. Di dalamnya terdapat potensi daya tarik wisata, aksesibilitas yang tinggi, ketersediaan fasilitas umum dan fasilitas pariwisata secara terbatas serta aktivitas sosial budaya masyarakat yang saling mendukung dalam perwujudan kepariwisataan. Berdasarkan sumber dan potensi dasar serta kondisi obyektif Daerah Bali, maka kepariwisataan yang dikembangkan di Daerah Bali adalah pariwisata budaya. Tujuan pembangunan pariwisata tersebut sesuai dengan tujuan pembangunan pariwisata nasional adalah untuk memupuk rasa cinta tanah air, meningkatkan persahabatan antar bangsa, memperluas kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, serta meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat (PERDA Bali, 2012).

Potensi wisata yang terdapat dan dimiliki oleh Pura Luhur Tamba Waras yang baik dikembangkan sebagai daya tarik wisata spiritual di Desa Sangketan. Potensi alam yang dimiliki Pura Luhur Tamba Waras yaitu keindahan alam yang masih alami dan sangat mendukung daya tarik wisata spiritual. Penelitian ini menggunakan Teori Komponen Pariwisata 6A ; *attraction, amenity, accessibility, ancillary, activity, available package* dalam menjabarkan potensi yang dimiliki Pura Luhur Tamba Waras sebagai daya tarik wisata spiritual. Berikut ini adalah penjelasan mengenai potensi yang dimiliki Pura Luhur Tamba Waras yang dijabarkan sesuai dengan Teori Komponen pariwisata 6A.

4.2.1 Attraction (Atraksi)

Atraksi atau daya tarik adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan objek wisata yang menjadi daya tarik sehingga orang berkunjung ke tempat tersebut dengan indikator, panorama, keunikan, keindahan serta kebersihan dan kesenian objek wisata (Roger dan Slinn, 1998). Atraksi wisata dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu :

4.2.1.1 Atraksi Wisata Alam Pura Luhur Tamba Waras

Atraksi wisata alam merupakan keadaan, jenis flora dan fauna suatu daerah, bentang alam iklim, dan pemandangan atau keadaan fisik suatu daerah yang dapat dijadikan sebuah daya tarik wisata. Pangelukatan sapta gangga memiliki potensi keindahan alam yang khas dan tidak dapat ditemukan di tempat lain. Potensi alam yang indah ini memiliki nilai spiritual dimana potensi alam di pangelukatan sapta gangga mampu memberikan energi positif membawa ketenangan, kedamaian, dan keharmonisan antara wisatawan dengan alam. Potensi alam yang ada di Pura Luhur Tamba Waras, berdasarkan hasil wawancara dengan pemangku di Pura Luhur Tamba

Waras yaitu Jero Mangku Gede Pura Luhur Tamba Waras pada tanggal 3 Juni 2023 berpendapat bahwa:

”di Pura Luhur Tamba Waras sendiri terdapat potensi alam berupa pemandangan dan gunung yang begitu asri dapat dijumpai sebelum sampai di area pangelukatan dan di pura. Pancoran pangelukatan sapta gangga dan beji kauh mengeluarkan air yang jernih dari adanya kelebutan atau sumber mata air yang mengalir setiap hari. Kelebutan sudah ada sejak dulu sebelum pura luhur tamba waras ini dibangun”

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dapat dipaparkan bahwa Pura Luhur Tamba waras memiliki atraksi wisata alam berupa pemandangan, pegunungan, dan sumber mata air yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Pemandangan

Pemandangan atau view merupakan suatu objek yang hanya dapat dilihat dan dinikmati. Pura Luhur Tamba Waras memiliki pemandangan gunung yang indah, pemandangan yang terlihat dari pancoran sapta gangga sehingga membuat wisatawan nyaman dan sejuk saat melakukan *pangelukatan* (pembersihan diri).



Gambar 4.2
Pemandangan area Pangelukatan Sapta Gangga
(Sumber: Dokumentasi Ayu Juniantari 2023)

Gambar 4.2 adalah salah satu foto pemandangan yang ada di Pura Luhur Tamba Waras yaitu salah satu pemandangan yang terlihat dari pangelukatan sapta gangga sehingga membuat pemedek nyaman, asri, dan suasana yang sangat dingin.

2. Pegunungan

Pegunungan merupakan salah satu bentang alam yang sudah banyak kita temui. Pegunungan ini jumlahnya ada banyak sekali. Pegunungan yang ada di Indonesia hampir berada di setiap pulau di Indonesia. Selain pegunungan membawa potensi kekayaan alam yang besar, pegunungan juga memberikan pemandangan yang sangat indah. Gunung merupakan bentuk muka bumi yang menonjol dari rupa bumi di sekitar. Gunung biasanya lebih tinggi dan curam dibandingkan bukit. Gunung dan pegunungan terbentuk karena pergerakan kerak bumi yang menjulang naik. Jika kedua kerak bumi menjulang naik pegunungan yang dihasilkan sebaliknya jika salah satu kerak bumi terlipat bawah kerak gunung berapi terbentuk.



Gambar 4.3
Pemandangan Gunung Yang Terlihat di Desa Sangketan
(Sumber: Dokumentasi Ayu Juniantari 2023)

Gambar 4.3 adalah salah satu foto gunung yang terlihat dari kejauhan di sepanjang perjalanan Desa Sangketan menuju Pura Luhur Tamba Waras yang

dikelilingi sawah yang masih berwarna hijau, dan suara kicauan burung. Pada saat di perjalanan sangat menikmati pemandangan yang ada di sepanjang jalan Desa Sangketan.

3. Sumber Mata Air Suci

Mata air suci ini merupakan potensi utama yang dimiliki Pura Luhur Tamba Waras, sumber mata air ini digunakan untuk kegiatan melukat dan nunas tirta. Sumber mata air berarti sumber air jernih yang muncul dari dalam tanah. Sumber mata air suci juga diperlukan untuk aktivitas spiritual yang dilakukan masyarakat Bali baik yang bersifat individu maupun yang bersifat kelompok (Dharmika, 2017).

Sumber mata air suci yang ada di Pura Luhur Tamba Waras yang dipercaya sebagai air suci bagi masyarakat Desa Adat Sangketan. Sebelum puncak *melasti Ida Betara* akan mesucian terlebih dahulu ke beji pingit, selain dipergunakan untuk *mesucian Ida Betara*, sumber mata air ini juga digunakan untuk *pengelukatan* atau penyucian diri.

”di sini terdapat beberapa sumber mata air yang masing-masing mata airnya memiliki nama dan manfaat yang berbeda. Pertama yaitu *beji pingit* untuk *mesucian Ida Betara* tidak boleh ada yang kesana karna itu sangat disakralkan, kedua ada *beji kangin* yang dimana *beji* ini untuk melakukan pengelukatan tetapi *beji kangin* tidak sembarang orang yang boleh melakukan *pengelukatan* di *beji kangin* dan *beji kangin* ini airnya sudah tidak keluar lagi, dan ketiga ada *beji kauh* yang dimana *beji* ini untuk melakukan *pengelukatan* yang terdapat tiga *pancoran*, yang terakhir ada *pangelukatan sapta gangga* yang dimana *pancorannya* ada tujuh. Jika adik mau ke beji pingit dan beji kangin dari pihak pura sudah tidak mengijinkan karna kami tidak mau tanggung resiko jika adik tetap memaksa ingin kesana silahkan tetapi jika ada kejadian jangan salahkan kami” (wawancara 3 juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas bersama Jero Mangku Gede Pura Luhur Tamba Waras tanggal 3 juni 2023 dapat dipaparkan bahwa Pura Luhur Tamba Waras memiliki beberapa sumber mata air yaitu : *beji pingit, beji kangin, beji kauh, dan pangelukatan sapta gangga.*

4.2.1.2 Atraksi Wisata Budaya Pura Luhur Tamba Waras

Atraksi wisata kebudayaan merupakan semua hasil cipta karya dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, ataupun peninggalan sejarah yang menjadi sebuah potensi wisata yang dapat dijadikan sebuah daya tarik wisata. Pura Luhur Tamba Waras memiliki potensi budaya meliputi :

1). Daya Tarik Upakara

Sarana upakara yang digunakan dalam kegiatan spiritual di Pura Luhur Tamba Waras juga termasuk ke dalam potensi budaya. *Pejati, canang, kelapa kuning, dan kelapa hijau* adalah sarana *upakara* yang digunakan sebagai sarana untuk *melukat*.



Gambar 4.4
Sarana Upakara
(Sumber: Dokumentasi Ayu Juniantari 2023)

Gambar 4.4 adalah salah satu foto sarana upakara yang dihaturkan oleh pemedek yang datang ke Pura Luhur Tamba Waras untuk melukat dan nunas tamba.

Pejati merupakan sarana *upakara* yang sering digunakan sebagai simbol kesungguhan hati akan melaksanakan suatu upacara keagamaan (Ciri, 2022). Hal ini sesuai dengan pengertian dari atraksi wisata budaya dimana *pejati* dan *canang* merupakan hasil cipta karya dan karya manusia berupa adat istiadat.

2). Daya Tarik Arsitektur

Gaya arsitektur adalah gaya (ciri khusus) yang ada pada suatu kelompok bangunan berdasarkan masa atau letak geografis tertentu. Gaya arsitektur sendiri mencakup berbagai elemen, seperti bentuk, metode konstruksi, bahan bangunan, dan karakter daerah (Morrison, 1952). Gaya arsitektur yang terdapat pada Pura Luhur Tamba Waras berupa *pelinggih* dan *pancoran pangelukatan sapta gangga* yang bergaya arsitektur Bali dengan ukiran khas Bali di sekelilingnya. Terdapat juga *arca* yang berbentuk seperti tokoh pewayangan dan raksasa yang terletak di areal *utama mandala* (utama pura), *arca* naga terletak di *jaba* pura (di depan), yang diletakkan dibagian depan dan sebelah dari pelinggih tersebut.



Gambar 4.5
Bangunan Pelinggih di Pura Luhur Tamba Waras
(Sumber : Dokumentasi pribadi Ayu Juniantari 2023)

Gambar 4.5 adalah salah satu foto bangunan pelinggih yang ada di Pura Luhur Tamba Waras. Hal ini sesuai dengan pengertian atraksi wisata budaya dimana pelinggih dan *arca* yang terdapat di Pura Luhur Tamba Waras merupakan hasil cipta karya manusia berupa kesenian dan peninggalan sejarah.

3). Tamba Minyak

Pura Luhur Tamba Waras berasal dari kata *Tamba* yang berarti Obat dan Waras berarti penyembuhan. Pura Luhur Tamba Waras memiliki dua *tamba* yang sering dicari oleh *pemedek* yaitu ada *tamba tirta* dan *tamba minyak*, *tamba tirta* yaitu *pangelukatan beji kauh* dan *pangelukatan sapta gangga* sedangkan *tamba minyak* ini ada dua juga yaitu *tamba minyak* untuk urut dan *tamba minyak* untuk di minum.



Gambar 4.6

Tamba Urut

(Sumber : Dokumentasi Ayu Juniantari 2023)

Gambar 4.6 adalah foto *tamba minyak* urut yang ada di Pura Luhur Tamba Waras. *Tamba minyak* urut terbuat dari dedaunan yang tumbuh liar di area pura kemudian dicampurkan dengan minyak. Waktu pembuatan *tamba* adalah hari khusus yang pada umumnya bertepatan dengan hari Purnama. Setelah selesai membuat *tamba* tersebut dibuatkan upacara khusus (*pasupati*) setelah itu baru dapat dimohon oleh masyarakat.



Gambar 4.7
Tamba Minyak Minum
(Sumber : Dokumentasi Ayu Juniantari 2023)

Gambar 4.7 adalah foto *tamba* minyak minum yang ada di Pura Luhur Tamba Waras. *Tamba* minyak minum terbuat dari dedaunan yang tumbuh liar di area pura kemudian dicampurkan dengan minyak. Waktu pembuatan tamba adalah hari khusus yang pada umumnya bertepatan dengan hari Purnama. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemangku di Pura Luhur Tamba Waras yaitu Jero Mangku Gede Pura Luhur Tamba Waras pada tanggal 3 Juni 2023 berpendapat bahwa:

”Pada waktu tertentu ada tanaman aneh tumbuh liar yang belum diketahui manfaatnya dan dipergunakan oleh orang yang sakit ternyata sakitnya dapat disembuhkan. Tanaman obat tersebut tumbuh dengan subur dan dipelihara dengan baik. Pembuatan tamba minyak urut dan minum ini menggunakan bahan yang berbeda dan cara membuatnya juga berbeda. Tamba minyak minum menggunakan bungkek gadang dan diteteskan minyaknya sekitar tiga tetes sebelum diminum memohon kepada beliau di Pura Luhur Tamba Waras setelah itu baru diminum. Jika tamba urut sama cara pemakaiannya saja yang berbeda jika *tamba* urut digunakan untuk mengurut bagian tubuh yang terasa sakit atau pegel”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas bersama Jero Mangku Gede Pura Luhur Tamba Waras tanggal 3 juni 2023 dapat dipaparkan bahwa Pura Luhur Tamba Waras

memiliki tamba minyak urut dan tamba minyak minum. Tata cara *nunas tamba* (memohon obat) yaitu menghaturkan *canang sari* satu dan *sesari* seiklasnya setelah itu pemangku akan memberikan tamba dua yaitu *tamba* urut dan *tamba* minum. Jika orang haid atau memiliki *kesebelan* (kedukaan) tidak diperbolehkan untuk *nunas tamba*. Tata cara memohon *tamba* minyak minum yaitu menggunakam *bungkak gadang* lalu ditetaskan tamba minyak itu sebanyak tiga tetes kedalam *bungkak gadang* tersebut setelah itu memohon kepada beliau yang bestana di Pura Luhur Tamba Waras setelah itu baru diminum tamba minyak yang diberikan kepada pemangku jika terasa mual atau panas berarti tamba sudah bereaksi didalam tubuh untuk menghilangkan energi negatif yang ada didalam tubuh. Untuk tamba urut cara menggunakannya itu dengan cara mengoleskan ketubuh yang terasa sakit atau pegal.

4). *Tamba Tirta (Pangelukatan)*

Pengelukatan yaitu penyucian diri dari segala bentuk hal negatif secara lahir dan bathin bagi mental dan jiwa. Pura Luhur Tamba Waras Memiliki empat beji yaitu pertama beji kauh, beji kangin, beji pingit dan pangelukatan sapta gangga :

1. **Pangelukatan Beji Kauh**

Beji adalah sebuah taman suci yang berada di lingkungan pura sebagai tempat pesucian ida bethara sebelum dilaksanakan piodalan dan beji juga untuk melukat. Pangelukatan beji kauh yang berada di Pura Luhur Tamba Waras dipercayai memiliki manfaat sebagai penyembuh segala penyakit yang ada di dalam tubuh.



Gambar 4.8
Tempat Menghaturkan canang Sebelum Melukat di Beji Kauh
(sumber : Dokumentasi Ayu Juniantari)

Gambar 4.8 adalah foto tempat menghaturkan canang di beji kauh yang ada di Pura Luhur Tamba Waras. Melukat merupakan salah satu aktivitas ritual masyarakat Bali yang dipercaya untuk pembersihan jiwa dan rohani diri manusia. Upaya melakukan ritual tersebut tentu memiliki tahapan ritual yaitu *matur piuning*. Secara etimologi *matur piuning* berasal dari bahasa Jawa Kuno dari kata *Matur* dan *Piuning*. *Matur* berarti menghadap, sedangkan *Piuning* yang artinya memberitahukan atau mengabarkan. Jadi secara arti kata *matur piuning* adalah menghadap untuk memberitahukan atau mengabarkan. Ada pun makna dari pelaksanaan *matur piuning* adalah agar kegiatan yang dilaksanakan mendapatkan, kelancaran, keselamatan dan kesuksesan. Untuk itu, kita harus menghadap dan memberitahukan (*matur piuning*) kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa bahwa kita akan melaksanakan kegiatan. *Matur piuning* juga bermakna sebagai simbol akan dimulainya suatu acara, sebab dilaksanakan sebelum acara atau kegiatan akan dilaksanakan.



Gambar 4.9
Pangelukatan beji kauh
(Sumber : Dokumentasi Ayu Juniantari 2023)

Gambar 4.9 adalah foto pangelukatan beji kauh yang ada di Pura Luhur Tamba Waras. Sebelum melakukan *pengelukatan pemedek* atau wisatawan menghaturkan canang dan berdoa terlebih dahulu sesuai kepercayaan masing-masing selanjutnya pemedek melakukan *pengelukatan* di pancoran yang terdapat tiga pancoran jika saat melakukan pangelukatan tubuh terasa berat, sakit, panas artinya di dalam tubuh ada hal negatifnya maka dari itu tubuh terasa sakit pada saat melukat setelah melukat di pancoran tersebut lanjut melukat menggunakan *bungkak gading*.

2. Pangelukatan Beji Kangin

Beji adalah sebuah taman suci yang berada di lingkungan pura sebagai tempat pesucian ida bethara sebelum dilaksanakan piodalan dan beji juga untuk melukat. Pangelukatan beji kangin merupakan tempat melukat bagi kaum Brahmana. Berdasarkan hasil wawancara bersama Jero Mangku Istri Pura Luhur Tamba Waras pada tanggal 3 Juni 2023 berpendapat bahwa:

”Dahulu pangelukatan beji kangin tempat melukat bagi kaum Brahmana. Pangelukatan beji kangin ini tidak

lama digunakan untuk melukat karena air sudah tidak keluar. Pangelukatan beji kangin airnya keluar jika sudah dekat *piodalan* di Pura Luhur Tamba Waras pada *Buda Umanis Prangbakat* maka dari itu pangelukatan beji kangin ini disakralkan dan tidak sembarang orang boleh memasuki area pangelukatan beji kangin ini”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas bersama Jero Mangku Istri Pura Luhur Tamba Waras pada tanggal 03 Juni 2023 dapat disimpulkan yaitu pangelukatan beji kangin yaitu tempat *melukat* bagi kaum Brahmana. Tidak lama kemudian pangelukatan beji kangin ditutup untuk melakukan ritual *melukat* karena pangelukatan beji kangin sudah disakralkan. Pangelukatan beji kangin airnya tidak setiap hari keluar melainkan airnya keluar jika sudah dekat *piodalan* di Pura Luhur Tamba Waras. Maka dari itu pangelukatan beji kangin ditutup untuk melakukan kegiatan *melukat*. Kegiatan *melukat* hanya boleh di pangelukatan beji kauh dan pangelukatan sapta gangga.

3. Pangelukatan Beji Pingit

Beji adalah sebuah taman suci yang berada di lingkungan pura sebagai tempat pesucian *ida bethara* sebelum dilaksanakan *piodalan*. Pangelukatan beji pingit berfungsi untuk tempat memohon *tirtha pamuput* pada saat upacara *piodalan* di Pura Luhur Tamba Waras. *Piodalan* di Pura Luhur Tamba Waras pada *Buda Umanis Prangbakat* dan *pesineban* pada *Redite Kliwon Bala*. Berdasarkan hasil wawancara bersama Jero Mangku Gede Pura Luhur Tamba Waras pada tanggal 3 Juni 2023 berpendapat bahwa:

”*Piodalan* di Pura Luhur Tamba Waras yaitu pada *Buda Umanis Prangbakat* dan berakhir pada *Redite Kliwon Bala*. Pangelukatan beji pingit ini berfungsi untuk tempat memohon *Tirtha pamuput* dan tempat pemandian *ida sesuhunan* yang berstana di Pura Luhur Tamba Waras. Pangelukatan beji pingit tidak boleh sembarang orang memasuki area pangelukatan beji pingit. Pemangku saja

jarang sembahyang langsung datang ke pangelukatan beji pingit karena akses menuju pangelukatan beji pingit sangat curam, licin, dan sakral. Kami pengayah Pura Luhur Tamba Waras tetap sembahyang sekalian di Pura Luhur Tamba Waras”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas bersama Jero Mangku Gede Pura Luhur Tamba Waras pada tanggal 03 Juni 2023 dapat disimpulkan yaitu Pangelukatan beji pingit sangatlah sakral maka dari itu pemedek tidak diperbolehkan untuk mengunjungi pangelukatan beji pingit. Jika piodalan pemedek diperbolehkan sembahyang di pangelukatan beji pingit tetapi tidak dibolehkan untuk melakukan ritual melukat.

4. Pangelukatan Sapta Gangga

Pangelukatan sapta gangga yaitu *pancoran* yang terdiri dari tujuh *pancoran*. Ke tujuh *pancoran* tersebut letaknya berjejer pada satu tempat dengan nama *pancoran Sanjiwani, Kamandalu, Kundalini, Pawitra, Maha Pawitra, Pasupati dan pangurip*. Berdasarkan hasil wawancara bersama Jero Mangku Gede Dalem Solo di pangelukatan sapta gangga pada tanggal 3 Juni 2023 berpendapat bahwa:

”Pangelukatan sapta gangga di Pura Luhur Tamba Waras inilah pemedek melakukan pembersihan diri atau melukat. adapun tata cara dan sarana melukat di pangelukatan sapta gangga, sarana melukat siapkan pejati, canang sari dan bungkak gading yang sudah dikasturi atau dibuka bagian atasnya lalu dihaturkan di pelinggih pangelukatan sapta gangga setelah itu dilanjutkan dengan sembahyang sesuai kepercayaan masing-masing lalu lanjut untuk melukat di pancoran sapta gangga dari pancoran Sanjiwani sampai ke pancoran Pasupati setelah itu di lanjutkan untuk nunas tirta dan dilanjutkan melukat memakai bungkak gading. Selanjutnya ganti pakain basah dengan pakaian adat lain yang sudah dipersiapkan untuk melanjutkan persembahyangan di Pura Luhur Tamba Waras.”



Gambar 4.10
Pangelukatan Sapta Gangga
(Sumber : Dokumentasi Ayu Juniantari 2023)

Gambar 4.10 adalah foto pangelukatan sapta gangga yang ada di Pura Luhur Tamba Waras. Berdasarkan hasil wawancara bersama Jero Mangku Gede Dalem Solo di pangelukatan sapta gangga pada tanggal 03 juni 2023 dapat disimpulkan yaitu *Pangelukatan sapta gangga* yaitu *pancoran* yang terdiri dari tujuh *pancoran*. Ke tujuh *pancoran* tersebut letaknya berjejer pada satu tempat dengan nama *pancoran Sanjiwani, Kamandalu, Kundalini, Pawitra, Maha Pawitra, Pasupati dan pangurip*.

4.2.2 Amenity (Fasilitas)

Fasilitas merupakan segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (PERDA Bali, 2012).

Adapun fasilitas yang ada di Pura Luhur Tamba Waras :

4.2.2.1 Toilet

Salah satu fasilitas yang ada di Pura Luhur Tamba Waras adalah toilet yang terletak dekat dengan tempat parkir. Toilet adalah fasilitas sanitasi untuk tempat buang air besar dan air kecil, tempat cuci tangan dan muka. Toilet merupakan salah satu fasilitas yang harus ada disetiap daya tarik wisata spiritual.



Gambar 4.11

Toilet

(Sumber : Dokumentasi Ayu Juniantari 2023)

Gambar 4.11 adalah salah satu foto fasilitas toilet yang ada di Pura Luhur Tamba Waras. Hanya saja perawatan tetap menjadi kendala utama. Keberadaan toilet ini sebenarnya mampu mengakomodasi jumlah pengunjung yang datang namun beberapa unit mengalami kerusakan sehingga mengakibatkan antrean penggunaan saat-saat tertentu seperti saat piodalan atau purnama. Menyediakan fasilitas toilet untuk para pengunjung yang datang ke daya tarik wisata spiritual Pura Luhur Tamba Waras dengan harapan tetap menjaga kebersihan.



Gambar 4.12
Ruang Ganti di Pangelukatan Sapta Gangga
(Sumber: Dokumentasi Ayu Juniantari 2023)

Gambar 4.12 adalah salah satu foto fasilitas ruang ganti yang ada di pangelukatan sapta gangga. Kondisi ruang ganti di pangelukatan sapta gangga yang sangat memprihatinkan karena tidak ada pintu, tidak terdapat gantungan baju, bahkan lantainya masih plesteran tanah. Ketinggian ruang ganti juga kurang aman dari pandangan. Kondisi ruang ganti ini sangat tidak layak dan harus segera diperbaiki kondisinya untuk menambah kenyamanan pengunjung.

4.2.2.2 Tempat Sampah

Pengelola Pura Luhur Tamba Waras menyediakan tempat sampah yang berada di beberapa titik pengunjung dengan mudah membuang sampah pada tong sampah yang telah disediakan, pengelola membersihkan area Pura Luhur Tamba Waras dari sampah daun perindang dan sampah yang dibawa oleh pengunjung.



Gambar 4.13
Tempat Sampah
(Sumber : Dokumentasi Ayu Juniantari 2023)

Gambar 4.13 adalah salah satu foto tempat sampah yang ada di beberapa titik agar pengunjung dengan mudah membuang sampah pada tempatnya.

4.2.2.3 Area Parkir

Fasilitas area parkir adalah tempat yang ditentukan untuk lokasi pemberhentian kendaraan yang bersifat tidak sementara dan untuk melakukan kegiatan dalam kurun waktu tertentu. Pura Luhur Tamba Waras juga menyediakan fasilitas berupa tempat parkir yang cukup luas. Tempat parkir yang begitu luas mampu menampung kendaraan wisatawan yang berkunjung baik menggunakan mobil ataupun motor.



Gambar 4.14
Area Parkir di Pura Luhur Tamba Waras
(Sumber : Dokumentasi Ayu Juniantari 2023)

Gambar 4.14 adalah foto area parkir Pura Luhur Tamba Waras. Tempat parkir mobil dan motor lokasi berbeda parkir diatur oleh petugas parkir yang ada di Pura Luhur Tamba Waras. Parkir yang luas bisa menampung bus pariwisata dan kendaraan yang sejenisnya

4.2.2.4 Warung Makan

Pura Luhur Tamba Waras juga menyediakan tempat makan bagi wisatawan untuk mengisi ulang tenaga mereka setelah selesai melakukan aktivitas pariwisatanya. Wisatawan dapat menikmati berbagai makanan yang dijual oleh masyarakat lokal yang berjualan di area khusus yang sudah disediakan oleh pengelola Pura Luhur Tamba Waras. Adanya fasilitas berupa toilet, area parkir, dan tempat makan sebagai fasilitas utama membuat aktivitas wisata spiritual dapat berlangsung dengan lancar. Fasilitas pendukung seperti loker sebaiknya juga disediakan agar wisatawan lebih merasa aman untuk meninggalkan barang-barang bawaannya.



Gambar 4.15
Warung Makan di Pura Luhur Tamba Waras
(Sumber : Dokumentasi Ayu Juniantari 2023)

Gambar 4.15 adalah salah satu foto warung makan yang ada di Pura Luhur Tamba Waras. Menyediakan tempat makan bagi wisatawan untuk mengisi ulang

tenaga mereka setelah selesai melakukan aktivitas pariwisatanya. Wisatawan dapat menikmati berbagai makanan yang dibawa dari rumah maupun makanan yang dijual oleh masyarakat lokal.

4.2.3 Accessibility (Aksesibilitas)

Aksesibilitas merupakan sarana dan infrastruktur yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk bergerak dari satu daerah ke daerah lain. Faktor-faktor penting yang terkait dengan aspek aksesibilitas wisata meliputi petunjuk arah, bandara, terminal, waktu yang dibutuhkan, biaya perjalanan dan frekuensi transportasi menuju lokasi wisata (Sunaryo, 2013). Fasilitas untuk wisatawan disabilitas belum tersedia di Pura Luhur Tamba Waras sehingga untuk wisatawan disabilitas akses ke Pura Luhur Tamba Waras menjadi sulit. Lokasi Pura Luhur Tamba Waras sangat strategis, butuh waktu 30 menit dari Kota Tabanan untuk sampai di Pura Luhur Tamba Waras selain itu lokasinya satu jalur dengan Pura Luhur Muncak Sari.



Gambar 4.16
Akses Tangga Menuju Pura Luhur Tamba Waras
(Sumber : Dokumentasi Ayu Juniantari 2023)

Gambar 4.16 adalah foto akses tangga menuju Pura Luhur Tamba Waras. Dari area parkir menuju ke area Pura luhur Tamba Waras tersedia akses berupa tangga beton dipinggirnya terdapat *arca* naga.

4.2.4 Anciliary (Pelayanan Tambahan)

Pelayanan tambahan merupakan hal-hal yang mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan, tourist information, travel agent, dan stakeholder yang berperan dalam kepariwisataan (Setiawan, 2015). Pura Luhur Tamba Waras ini kelembagaan pengelolaan pariwisatanya ada di bawah naungan Desa Adat Sangketan, dimana Desa Adat Sangketan membentuk sebuah organisasi yang bertugas untuk mengelola Pura Luhur Tamba Waras. Untuk pusat informasi wisata yang ada di Desa Sangketan dapat diakses lebih lengkapnya melalui link <https://g.co/kgs/YaF1Fy> Pura Luhur Tamba Waras, dalam link tersebut terdapat banyak tersedia informasi tentang destinasi wisata yang dapat dikunjungi di Desa Sangketan, yang dibagi dalam dua kategori yaitu wisata budaya, dan wisata alam. Link Pura Luhur Tamba Waras menampilkan aktivitas wisatawan yang dapat dilakukan pada masing - masing dari daya tarik wisata yang terdapat di Pura Luhur Tamba Waras.

4.2.5 Activity (Aktivitas)

Activity atau aktivitas adalah faktor yang menentukan kepuasan wisatawan selama berlibur. Aktivitas yang bisa dilakukan oleh wisatawan dalam suatu destinasi wisata juga penting untuk diperhatikan. Indonesia memiliki banyak sekali aktivitas yang menarik untuk diikuti oleh wisatawan seperti wisata budaya, wisata alam, hingga wisata petualang, wisata spiritual. Saat ini harus diakui bahwa keberadaan aktivitas wisata spiritual di Pura Luhur Tamba Waras sangat ramai di kunjungi oleh wisatawan

lokal maupun mancanegara. Seiring dengan berjalannya waktu daya tarik wisata spiritual yang sedang dikelola oleh Pemerintah kelima Desa yaitu Desa Sangketan, Bongli, Puring, Bun, Mundukdawa Setelah *melukat pemedek* disarankan untuk mengganti baju menggunakan baju yang sudah disiapkan kemudian sembahyang di Pura Luhur Tamba Waras untuk memohon kesehatan, keselamatan, dan segala penyakit yang ada pada tubuh agar hilang.



Gambar 4.17
Aktivitas Pemedek Melakukan Ritual Melukat di Pangelukatan Sapta Gangga
(Sumber: Jero Mangku Gede Dalem Solo)

Gambar 4.17 adalah salah satu foto pemedek yang melakukan ritual melukat di pangelukatan sapta gangga. Aktivitas *pemedek* yang datang ke Pura Luhur Tamba Waras untuk melakukan kegiatan spiritual yaitu *melukat* dan *nunas tamba*. Setelah melakukan ritual *melukat pemedek* merasakan badan terasa ringan dan segar. Pangelukatan dilakukan dengan cara membasuh muka, berkumur, dan meminum tirtha yang keluar dari tujuh buah pancoran masing-masing sebanyak tujuh kali. Jika saat meminum tirtha ini pemedek muntah-muntah itu pertanda terdapat penyakit niskala dalam tubuh dan tirtha bereaksi untuk membersihkan penyakit yang ada didalam tubuh. Setelah selesai melukat di pancoran sapta gangga pemedek kembali dilukat

dengan media bungkak gading sebelum keluar dari area pancoran. Pemedek yang telah selesai melukat di pangelukatan sapta gangga kemudian melanjutkan untuk nunas tamba minyak dengan media bungkak gadang di Pura Luhur Tamba Waras.

4.2.6 Available Package (Paket Wisata)

Available package atau paket wisata adalah faktor yang menentukan minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi wisata. Paket wisata yang menarik dan terjangkau akan meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu tujuan wisata. Indonesia memiliki banyak sekali paket wisata yang menarik, mulai dari paket wisata budaya, paket wisata alam hingga paket wisata petualangan. Selain faktor 6A yang telah disebutkan di atas, terdapat faktor lainnya yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pariwisata seperti kelestarian lingkungan, keamanan dan keselamatan, dan kualitas pelayanan. Konsep 6A ini dapat memandu pemerintah dan pelaku pariwisata dalam mengembangkan destinasi wisata yang lebih efektif dan efisien. Untuk saat ini Pura Luhur Tamba Waras belum tersedia paket-paket wisata yang menunjang kepariwisataan di Pura Luhur Tamba Waras. Namun demikian, bukan berarti tidak terdapat potensi pada komponen ini.

4.3 Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras

Antusias masyarakat setempat dalam upaya pengelolaan wisata spiritual di Pura Luhur Tamba Waras membuat pemimpin Desa Sangketan yaitu Bapak I Wayan Sukarsana selaku ketua pengelola Pura Luhur Tamba Waras mewujudkan wisata spiritual yang mana kemudian dikelola bersama oleh masyarakat setempat dibawah naungan organisasi. Pura Luhur Tamba Waras dikelola baik oleh dengan konsep Tri Hita Karana yaitu *Parahyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan*. Tri Hita Karana

merupakan tiga hubungan yang harmonis, yang terdiri dari *Parahyangan* yaitu hubungan yang harmonis dengan Tuhan, *Pawongan* yaitu hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dan *Palemahan* yaitu hubungan yang harmonis dengan alam lingkungan

Pura Luhur Tamba Waras yang berkonsepkan Tri Hita Karana ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu: *Parahyangan* (*Utama Mandala* atau biasa yang disebut *Jeroan Pura*), *Pawongan* (*Madya Mandala/Jaba Tengah* atau biasa yang disebut bagian luar Pura) dan *Palemahan/Nista Mandala* (*Jaba sisi* atau disekitaran areal melukat atau *nunas tamba*). Ketiga filosofi tersebut digunakan dalam upaya pembangunan pariwisata spiritual mengingat Bali merupakan kawasan yang menghandalkan sektor pariwisata sebagai kebutuhan ekonomi masyarakat. Terdapat banyak jenis wisata yang diminati oleh wisatawan baik itu lokal maupun asing. Ada yang namanya wisata kuliner, wisata alam, wisata budaya dan wisata spiritual. Atas dasar hal tersebut maka tak heran banyak wilayah di Bali yang membuka tempat atau sebuah daya tarik wisata seperti salah satunya Pura Luhur Tamba Waras yang terletak di Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan.

.Dalam sebuah daya tarik wisata, terdapat partisipasi masyarakat setempat dalam upaya pembangunan dan pengelolaan wisata. Tanpa adanya sebuah partisipasi maka suatu pekerjaan tidaklah akan menjadi sempurna dan terselesaikan dengan baik. Partisipasi masyarakat Desa Adat Sangketan terhadap Pura Pura Luhur Tamba Waras tersebut dapat diuraikan sesuai dengan teori yang peneliti gunakan. Tahap partisipasi dibagi menjadi tiga tahap yaitu: 1). Tahap Perencanaan, 2). Tahap Penggerakan, 3). Tahap Pengawasan, dan Tahap Organisasi. Keempat tahap tersebut bisa dikatakan

sebagai bentuk dari sebuah partisipasi masyarakat terhadap wisata spiritual di Pura Luhur Tamba Waras. Kategori masyarakat Desa Adat Sangketan yang ikut berpartisipasi pada lokasi ini mulai dari umur 17 tahun keatas. Umur 17 tahun dianggap bias berpartisipasi karena dilihat dari adanya pemuda-pemudi dari kelima desa dinas. Berdasarkan hasil wawancara Jero Mangku Gede Istri Pura Luhur Tamba Waras pada tanggal 3 Juni 2023 berpendapat bahwa.

“Disini yang ikut turun tangan seperti ngayah mereresik, ngayah pada saat upacara-upacara keagamaan, menjadi pemandu untuk wisatawan yang belum pernah datang ke Pura Luhur Tamba Waras, ada juga yang mengatur area parkir, masyarakat dan pemuda-pemudi disini sangat antusias sekali untuk ikut berpartisipasi.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat dan pemuda-pemudi kelima desa dinas sangat antusias ikut berpartisipasi dalam kegiatan ngayah di Pura Luhur Tamba Waras.

Partisipasi masyarakat setempat dalam wisata spiritual di Pura Luhur Tamba Waras terdapat 4 tahapan sebagai berikut:

4.3.1 Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat. Tahap perencanaan yang dimaksud disini yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan suatu program. Setiap pengelolaan, terlebih sebuah industri tentunya akan ada banyak pengambilan keputusan dalam rapat. Tidak terkecuali dalam pengelolaan daya tarik wisata spiritual Pura Luhur Tamba Waras, dalam perencanaannya terjadi berbagai musyawarah untuk mengambil keputusan dalam perencanaan program.

Rencana pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras ini pada awalnya didukung oleh krama Desa Adat Sangketan dengan mulai melakukan rapat bersama masyarakat

setempat akhirnya sampailah pada tahap kesimpulan dimana kelima desa dinas melakukan penataan di kawasan Pura terlebih dahulu yaitu merenovasi sebuah Pura. Dimulai dari musyawarah bersama antara masyarakat setempat dengan Bapak I Wayan Sukarsana selaku ketua pengelola Pura Luhur Tamba Waras sebagai daya tarik wisata spiritual sebagaimana telah disepakati bersama berdasarkan sejarah yang ada dan ketertarikan dari pengunjung. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dalam upaya pembuatan jadwal penjagaan areal Pura juga dilakukan. Hal ini agar membuat pengunjung merasa dipandu dalam pelaksanaan wisata melukat dan juga persembahyangan yang mana dipandu oleh pengayah yang piket sesuai jadwal. Pemangku/pengayah yang mendapat jadwal sesuai hari akan berjaga mengayomi para pemedek yang akan melakukan ritual melukat dan persembahyangan. Selain itu keputusan masyarakat dan pengelola agar para pecalang desa setempat ikut melaksanakan penjagaan wisata spiritual di Pura Luhur Tamba Waras pada saat hari tertentu pada saat purnama dan piodalan.

4.3.2 Tahap Penggerakan

Kewajiban Desa Adat Sangketan dalam menjaga, melestarikan serta mengelola sumber daya alam termasuk pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras sebagai daya tarik wisata spiritual dalam perkembangan pariwisata, sejalan dengan Undang-Undang Pariwisata Nomor 10 Tahun 2009 Bab III Pasal 5 dijelaskan sebagai berikut : Kepariwisataaan diselenggarakan dengan prinsip:

- a) Menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dengan

Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dengan lingkungan.

- b) Menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya, dan kearifan lokal.
- c) Memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan, dan proporsionalitas.
- d) Memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup.
- e) Memberdayakan masyarakat setempat.
- f) Menjalin keterpaduan antarsektor, antar daerah, antar pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistematis dalam kerangka otonomi daerah, serta keterpaduan antar pemangku kepentingan.
- g) Mematuhi kode etik pariwisata dunia dan kesempatan internasional dalam bidang pariwisata.
- h) Memperkuat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tahap pergerakan yang merupakan tahap terpenting dalam pembangunan, sebab inti dari pembangunan adalah penggerakannya. Wujud nyata partisipasi pada tahap ini digolongkan menjadi tiga, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk tindakan sebagai anggota proyek. Berdasarkan hasil wawancara bersama Jero Mangku Gede Luhur Tamba Waras pada tanggal 03 Juni 2023 berpendapat bahwa:

“Kelompok piket yang sudah dibuat akan bergantian bertugas dan mengawasi setiap harinya. Pelaksanaan jam kerja dimulai dari pukul 08:00 pagi hingga 17:00 sore. Pengayah yang bertugas atau mengawasi melakukan pengawasan di sekitaran Pura Luhur Tamba Waras dengan menjaga kesucian pura, hingga para jro mangku yang memandu pemedek atau pengunjung ketika melakukan persembahyangan, melukat dan kegiatan ritual keagamaan hingga peran pecalang dalam

menjaga dan mengawasi tempat suci Pura Luhur Tamba Waras bertujuan agar pemedek atau wisatawan yang berkunjung ke Pura Luhur Tamba Waras ini tidak melakukan hal-hal yang bersifat negatif dan dapat diawasi”

Daftar Piket Sementara	
Luhur Tamba Waras, berlaku mulai : 25-5-2023	
Umianis :	Wage :
Mk Xanti	Mk Arya
Mk Sukana Bongli	Mk Juni Bun
Mk Pusah Bun	Mk Dede Agung Bongli
Kak Eka Bun	Mk Setia
Rak Dodik	Mk Kak Budar
Mbah Wangi	Mbah Ratna
	P. Wati
	Mk Penintan
Paing :	Kliwon :
Mk Dalem Bun	Mk Rina Bun
Mk Kak Jero	Mk Sukarani
Mk Darta	Mbah Xayun
Mk Istri Beji kauh	Mk Dede Seanang
Jro Tawan	Mk Dede Istri
Mbah Eka	Mk Dedi Kak Darma
Mk Tutayasa	P. Datik
Pon :	
Mk Pusah Sangketan	
Mk Dede Agung M. Dawa	
Mk Jingga Bun	
Mk Dalem Istri Sangketan	
Mbah Armi	
P. Datik	
P. Wati	
Catatan :	
Sapasire sare dereng mengah ring Daftar, menawi	
preside nyarengin piket, surus lapor ke	
Mk Dede mangga gelis ke unggahang ring	
daftar piket batur suksma.	

Gambar 4.18

Jadwal Piket di Pura Luhur Tamba Waras
(Sumber: Dokumentasi Ayu Juniantari 2023)

Gambar 4.18 adalah foto jadwal piket pengayah di Pura Luhur Tamba Waras. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pengelola Pura Luhur Tamba Waras sudah memiliki jadwal piket. Pengayah yang bertugas atau mengawasi melakukan pengawasan di sekitaran Pura Luhur Tamba Waras dengan menjaga kesucian pura, hingga para jro mangku yang memandu pemedek ketika melakukan persembahyangan, melukat dan kegiatan ritual keagamaan. Kemudian kontribusi lainnya yaitu pihak pengelola mengajak masyarakat untuk melakukan gotong royong terlebih dahulu. Pelaksanaan ini dilakukan sebagai peran aktif masyarakat dalam

membangun atau mengelola sebuah daya tarik wisata spiritual yang ada di Desa Sangketan.

Tahap pelaksanaan lainnya yaitu adanya rasa solidaritas masyarakat setempat dalam upaya melaksanakan ngayah ketika akan menjelang serangkaian upacara atau hari raya piodalan di Pura Luhur Tamba Waras. Pada hari-hari tertentu terutama pada saat piodalan, semua masyarakat kelima desa dinas untuk datang membantu kegiatan yang akan berlangsung seperti bersih-bersih, membuat banten untuk sesajen upacara dan pelengkapannya, serta turut ikut serta dalam berbagai hal kegiatan di Pura Luhur Tamba Waras.



Gambar 4.19
Tempat Dana Punia

(Sumber: Dokumentasi Ayu Juniantari 2023)

Gambar 4.19 adalah foto tempat dana punia. Di Pura Luhur Tamba Waras juga terdapat kotak sebagai wadah bagi pengunjung yang akan melakukan dana punia, dikarenakan Pura Luhur Tamba Waras tidak memungut tiket masuk atau gratis sehingga pada hal tersebut dilakukan suka rela bagi pengunjung yang dana punia.

4.3.3 Tahap Pengawasan

Tahap pengawasan, dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini merupakan umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan pembangunan selanjutnya. Dalam tahap pengawasan, akan ada proses pengelolaan

berupa pengawasan terhadap setiap pelaksanaan program. Masyarakat lokal harus dilibatkan dalam hal ini. Tahap pengawasan yang dilakukan di Pura Luhur Tamba Waras dilakukan secara rutin dalam sebuah rapat setiap satu sekali dalam sebulan. Pembahasan mengenai pembangunan kedepan, pendanaan, dan sebagainya akan dibahas dalam rapat tersebut. Pelibatan masyarakat secara umum, dilakukan dengan melibatkan seluruh anggota pengelola, dan secara khusus melalui perwakilan, yaitu kepala desa, ketua pengelola serta pecalang.

Tahap pengawasan di Pura Luhur Tamba Waras secara khusus melibatkan masyarakat lokal melalui pelibatan aparat keamanan adat (pecalang). Pecalang yang bertugas di Pura Luhur Tamba Waras bertugas menjaga kemanan dan ketertiban dalam proses kegiatan spiritual, dari kedatangan pemedek, saat melakukan ritual melukat, sembahyang, dan ketika pemedek sudah selesai melakukan kegiatan spiritualnya. Pelibatan masyarakat secara umum dalam pengawasan adalah ketika seluruh masyarakat disekitar Pura Luhur Tamba Waras ikut menjaga ketertiban dan keamanan. Dalam hal ini, seluruh masyarakat di kelima desa dinas turut andil dalam mengawasi jalannya proses kegiatan wisata di Pura Luhur Tamba Waras.

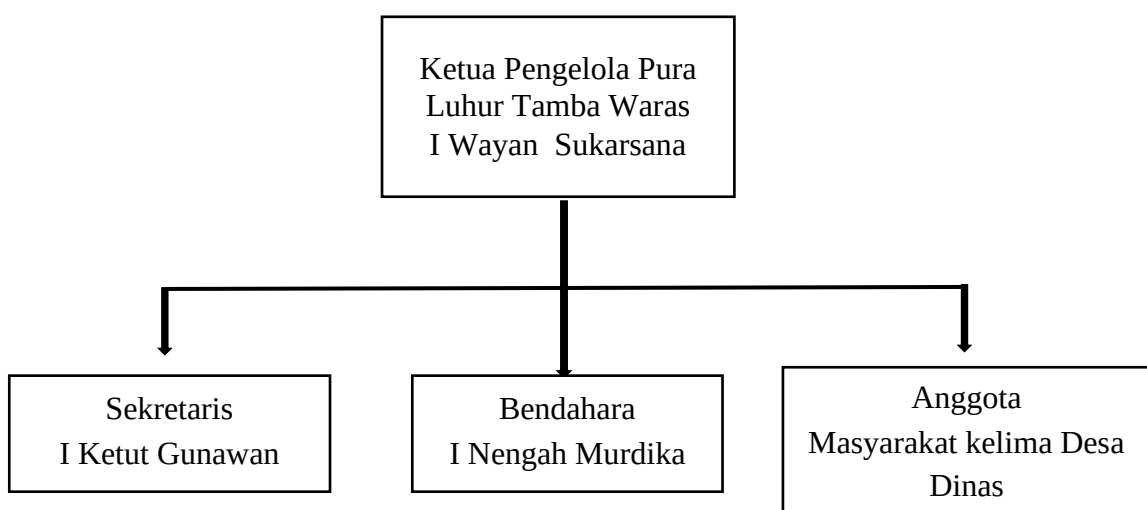
4.3.4 Tahap Organisasi

Oganisasi adalah suatu badan yang langsung bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Pada dasarnya pengorganisasian merupakan proses penyusunan organisasi yang sesuai dengan sasaran sumber daya yang dimiliki dan lingkungan yang melingkupinya. Pengorganisasian yang dilakukan oleh pengelola Pura Luhur Tamba Waras dilaksanakan dengan membuat struktur organisasi dan melakukan pembagian tugas serta tanggung jawab masing-masing. Fungsi dari pengorganisasian ini bertujuan

untuk Menyusun struktur kerja dan menentukan tanggung jawab serta wewenang setiap anggota tim dalam pengelolaan daya tarik wisata. Pengorganisasian juga mencakup pembagian tugas dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan pengelolaan. Berdasarkan hasil wawancara bersama Jero Mangku Gede Luhur Tamba Waras pada tanggal 03 Juni 2023 berpendapat bahwa:

“kami disini memiliki struktur organisasi pengelola Pura Luhur Tamba Waras yang terdiri dari ketua pengelola, sekretaris, bendahara, dan anggota yang dimana semua memiliki tugas masing-masing. Ketua pengelola bertugas mengawasi masyarakat yang terlibat dalam pembangunan, sekretaris bertugas mencatat kebutuhan atau kekurangan yang diperlukan serta pengajuan proposal ke pemerintah, bendahara bertugas memegang keuangan yang di dapat dari pemerintah maupun dari penyumbang lainnya, dan terakhir ada anggota yang dimana tugasnya itu membantu pengayah seperti membersihkan area pura, pangelukatan, dan menjaga keamanan. Jadi struktur organisasi yang sudah dibuat mempunyai kegiatan masing-masing”.

Struktur Organisasi Pengelola Pura Luhur Tamba Waras



Gambar 4.20

Struktur Organisasi Pengelola Pura Luhur Tamba Waras
(Sumber : Dokumen Pura Luhur Tamba Waras 2023)

Gambar 4.21 adalah salah satu bagan struktur organisasi pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras. Berdasarkan hasil wawancara bersama Jero Mangku Gede Luhur Tamba Waras dapat disimpulkan yaitu Pengorganisasian yang dilakukan oleh pengelola Pura Luhur Tamba Waras dilaksanakan dengan membuat struktur organisasi dan melakukan pembagian tugas serta tanggung jawab masing-masing.

4.4 Pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras

Pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras sebagai daya tarik wisata spiritual, dikelola berdasarkan pengelolaan wisata berbasis masyarakat. Pariwisata berbasis masyarakat merupakan salah satu jenis pariwisata yang memasukkan partisipasi masyarakat sebagai unsur utama dalam pariwisata guna mencapai tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan (Telfer dan Sharpley, 2008). Pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras berada di bawah naungan Desa Adat Sangketan. Masyarakat Desa Adat Sangketan memegang peran penting dalam pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras sebagai daya tarik wisata spiritual. Berdasarkan teori manajemen (Terry, 1993) pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras sebagai daya tarik wisata spiritual dibagi menjadi empat bagian yang terdiri dari :

4.4.1 Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah pemilihan fakta-fakta dan usaha menghubungkan fakta satu dengan lainnya, kemudian membuat perkiraan dan peramalan tentang keadaan dan perumusan tindakan untuk masa yang akan datang yang sekiranya diperlukan untuk mencapai hasil yang dikehendaki. Awal mula Pura Luhur Tamba Waras dibuka untuk umum berasal dari masukan masyarakat Desa Adat Sangketan kepada Bendesa

Adat Sangketan. Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak *Perbekel* yaitu Bapak I Nyoman Sugiarta pada tanggal 8 Juni 2023 berpendapat bahwa.

“awal Pura Luhur Tamba Waras ini hanya hutan, kemudian Raja Tabanan jatuh sakit parah dan Raja Tabanan mendapatkan *pawisik* (bisikan) tamba ada di bawah tanah yang mengeluarkan asap menggumpal lalu patihnya langsung disuru untuk mencari tempat itu lalu patih Raja Tabanan bergegas mencari tempat tersebut kemudianlihatkan tanah mengeluarkan asap menggumpal di Desa Sangketan lalu Patih Raja Tabanan memohon obat untuk sangraja yang lagi sakit kemudian d tunas tamba tersebut diberikan kepada Raja Tabanan setelah itu Raja Tabanan langsung meminumnya tidak selang beberapa lama Raja Tabanan pun kembali pulih seperti dulu lalu Raja Tabanan memerintahkan patihnya untuk membuat *pelinggih* (pura) yang dinamakan Pura Luhur Tamba Waras jika ada masyarakat yang datang kesakitan berikan lah tamba yang ada di Pura Luhur Tamba Waras ini. Setelah jadi pelinggih Pura Luhur Tamba Waras kami kaget melihat ada banyak kunjungan dari masyarakat luar desa yang berkunjung ke Pura Luhur Tamba Waras untuk memohon tamba dan *pangelukatan*. Lalu muncul banyak masukan dari masyarakat untuk menjadikan Pura Luhur Tamba Waras sebagai wisata spiritual”

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Pura Luhur Tamba Waras dikelola oleh pengempon kelima desa dinas. Dalam hal perencanaannya sesuai dengan konsep pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat dimana masyarakat berperan aktif memberikan masukan dalam perencanaan pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras sebagai daya tarik wisata spiritual. Selain adanya peran aktif masukan dari masyarakat pengelola Pura Luhur Tamba Waras juga terbuka menerima masukan dari desa dinas dimana Pura Luhur Tamba Waras dijadikan sebagai wisata spiritual yang Ada di Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan.

Perencanaan pengelola Pura Luhur Tamba Waras yaitu Desa Adat juga melibatkan masyarakat dan kelima desa dinas dalam perencanaan pengelolaannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengelola yaitu Bapak I Wayan Sukarsana pada Tanggal 8 Juni 2023 berpendapat bahwa.

“dalam membenahi akses jalan menuju Pura Luhur Tamba Waras dan bangunan-bangunan yang bocor kami melibatkan masyarakat lokal yang berprofesi sebagai tukang bangunan untuk bekerja membangun akses jalan agar layak dilewati”

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras sebagai daya tarik wisata spiritual melibatkan masyarakat lokal yang berprofesi sebagai tukang bangunan untuk terlibat dalam pembangunan akses jalan menuju Pura Luhur Tamba Waras dan membenahi bangunan-bangunan yang bocor. Hal ini dapat diartikan pembangunan Pura Luhur Tamba Waras sebagai daya tarik wisata spiritual, melibatkan masyarakat lokal dalam membangun dan merencanakan Pura Luhur Tamba Waras sebagai daya tarik wisata spiritual.

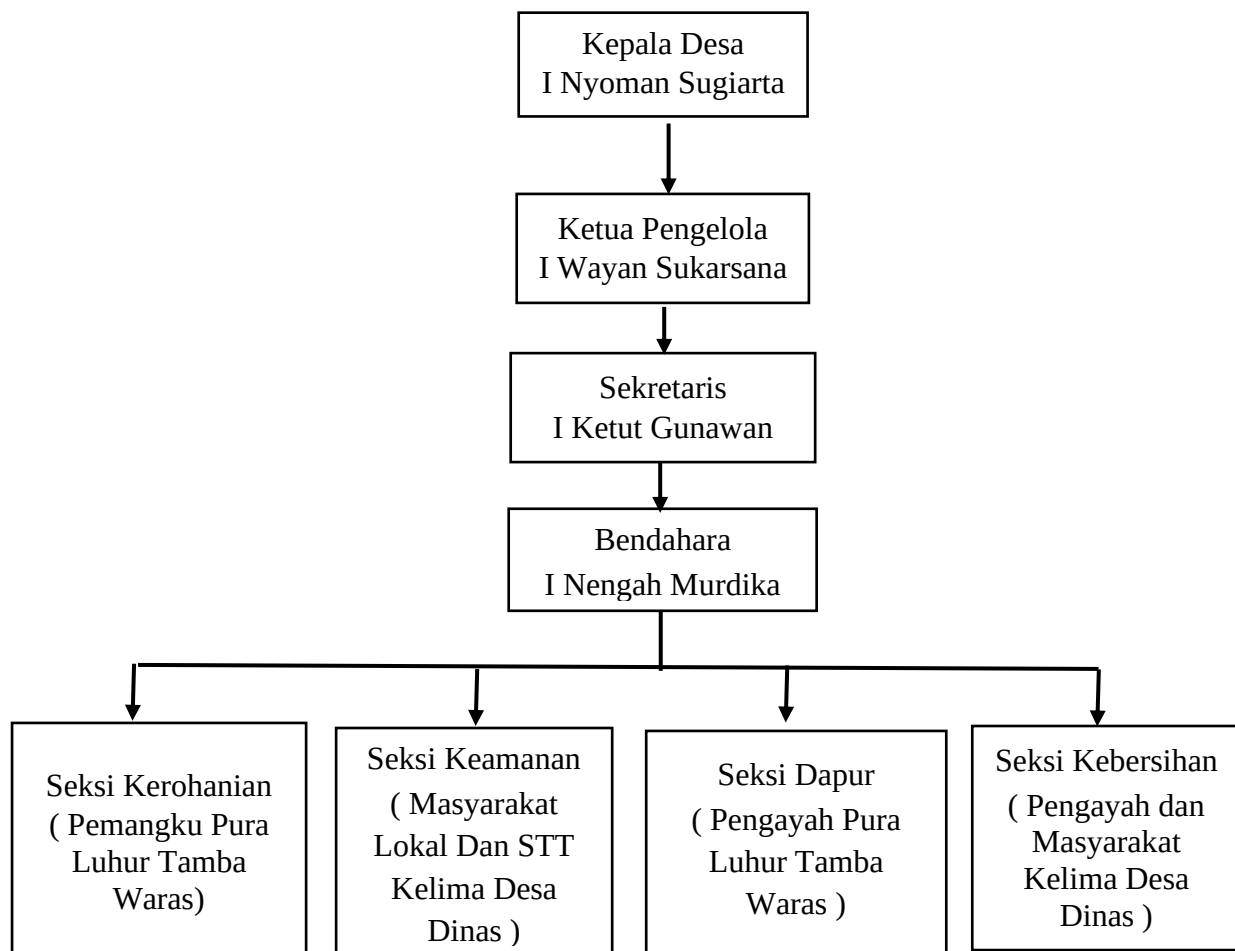
4.4.2 Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah kegiatan mengaplikasikan seluruh kegiatan yang harus dilaksanakan antara kelompok kerja dan menetapkan wewenang tertentu serta tanggung jawab sehingga terwujud kesatuan usaha dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Pengorganisasian meliputi kegiatan pembagian pekerjaan, menugaskan anggota organisasi untuk mengerjakan, mengalokasikan sumber daya dan membuka upaya-upaya yang dicapai. Pengorganisasian merupakan tugas kedua dalam manajemen setelah penyusunan rencana selesai dilakukan. Melaksanakan fungsi pengorganisasian akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas organisasi (Zakiyudin. 2013). Berdasarkan wawancara penulis dengan bapak perbeker yaitu Bapak I Nyoman Sugiarta pada tanggal 8 Juni 2023 berpendapat bahwa.

“pengelolaan di Pura Luhur Tamba Waras ini kami prioritaskan untuk masyarakat lokal terutama yang rumahnya dekat dengan Pura Luhur Tamba Waras. Untuk pengorganisasiannya kepanitiaan pengelola Pura Luhur Tamba Waras kami membuat kepengurusan khusus untuk yang bertugas mempertanggung jawabkan pengelolaan dan kegiatan wisata spiritual di Pura Luhur Tamba waras”

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Pura Luhur Tamba Waras dalam pengorganisasiannya sesuai dengan konsep pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat. Dalam pengorganisasian pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras sebagai daya tarik wisata spiritual mempunyai struktur kepanitiaan pengelola Pura Luhur Tamba Waras dan menggandeng masyarakat lokal untuk bertanggung jawab dalam tugasnya masing-masing demi tujuan bersama yang ingin dicapai.

Struktur Organisasi Kepanitiaan Pengelola Pura Luhur Tamba Waras



Gambar 4.22

Struktur Organisasi Kepanitiaan Pura Luhur Tamba Waras
(Sumber: Dokumen Pura Luhur Tamba Waras)

Pengorganisasian yang dilakukan oleh pengelola Pura Luhur Tamba Waras dilaksanakan dengan membuat struktur organisasi dan pembagian tugas pada masing-masing diantaranya yaitu ada ketua pengelola, sekretaris, bendahara, seksi-seksi lainnya mulai dari seksi keamanan, seksi dapur, dan seksi kebersihan.

4.4.3 Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan adalah menempatkan semua anggota dari kelompok agar bekerja secara sadar untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan perencanaan dan pola organisasi. Fungsi penggerakan dalam suatu pengelolaan adalah usaha atau tindakan dari pimpinan dalam rangka menimbulkan kemauan dan membuat bawahan tahu pekerjaannya sehingga dengan sadar menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya (Sedjati, 2014). Penggerakan pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras sebagai daya tarik wisata spiritual berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Pura Luhur Tamba Waras yaitu Bapak I Wayan Sukarsana pada tanggal 8 Juni 2023 berpendapat bahwa.

“untuk penggerakannya di Pura Luhur Tamba Waras itu sesuai dengan struktur organisasi yang sudah ada di mana ketua bertugas sebagai penanggung jawab, pemangku bertugas dibidang kerohanian, pengayah bertugas di bidang kebersihan, dan masyarakat lokal serta STT Ke lima desa bertugas sebagai pemandu dan keamanan pada saat pemedek tangkil, dan seksi dapur tugasnya mempersiapkan makanan untuk pemangku dan pemedek yang mau *nunas* nasi di pura kami dari pihak kepanitiaan tidak melarang siapa saja yang mau *nunas* nasi di pura. Untuk masyarakat dan STT atau yowana kelima desa yang

bertugas sebagai pemandu tidak setiap hari berjaga paling tidak berjaga pada saat hari libur atau hari suci tertentu”

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa penggerakan pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras Sebagai Daya Tarik wisata spiritual sesuai dengan struktur organisasi yang ada. Ketua bertugas dan bertanggung jawab penuh atas pengelolaan serta aktivitas wisata spiritual yang berlangsung di Pura Luhur Tamba Waras. Pemangku kelima desa dinas bertugas dalam seluruh aktivitas kerohanian yang berlangsung di Pura Luhur Tamba Waras seperti memimpin persembahyangan wisatawan sebelum mulai melakukan penglukatan.

Pengayah bertugas dalam menjaga kebersihan lingkungan Pura Luhur Tamba Waras agar tetap bersih, tidak hanya itu *pengayah* juga bertugas dalam menata lingkungan sekitar Pura Luhur Tamba Waras seperti menata tanaman hias di sekitar akses tangga menuju area penglukatan dan Pura Luhur Tamba Waras. Pada hari – hari tertentu seperti hari raya suci dan akhir pekan Pura Luhur Tamba Waras biasanya banyak dikunjungi oleh pemedek, terkadang masyarakat lokal yang bertugas sebagai pemandu tidak cukup untuk jumlah pemedek atau wisatawan yang berkunjung sehingga Desa Adat Sangketan menggerakkan yowananya untuk ikut berpartisipasi sebagai pemandu disaat hari tertentu tersebut. Masyarakat lokal dan *yowana* yang bertugas sebagai pemandu memiliki tugas memandu pemedek yang ada agar melukat sesuai dengan runtutan yang baik dan benar, selain itu pemedek juga dapat bertanya kepada pemandu jika ada hal yang ingin ditanyakan.

Penggerakan pada prosedur pemedek dalam melangsungkan aktivitas wisata spiritualnya. Pertama–tama sesampainya di area parkir Pura Luhur Tamba Waras

pemedek akan diarahkan oleh *pengayah* yang bertugas di area parkir untuk memarkirkan kendaraan dengan rapi selanjutnya *pengayah* mengarahkan ketempat *pengelukan* jika mau *melukat* jika tidak *melukat* langsung diarahkan menuju Pura Luhur Tamba Waras. Pemedek akan berjalan untuk sampai di area *penglukan sapta gangga*, jika mau *melukat* ke *beji kauh* menuruni beberapa anak tangga sesampainya di bawah pemedek akan disambut oleh *pemangku* dan *pengayah* yang bertugas di area *pangelukan*. Pengayah mengarahkan wisatawan untuk menghaturkan canang sari terlebih dahulu ditempat yang sudah disediakan setelah itu pemedek melakukan persembahyangan terlebih dahulu sebelum *melukat*. Masyarakat lokal yang bertugas sebagai pemandu selanjutnya akan mengarahkan *pemedek* ke *pancoran* sesuai dengan urutan *melukat*. *Pemedek* dapat mengganti pakaian di ruang ganti yang sudah disediakan jika sudah selesai melakukan pangelukan.

Penggerakan selanjutnya akan ada hasil berupa dana yang diperoleh dari *sesari* atau *dana punia* yang dihaturkan oleh pemedek. Berdasarkan hasil wawancara dengan *pemangku* yaitu *Jero Mangku* Gede Pura Luhur Tamba Waras pada tanggal 8 Juni 2023 berpendapat bahwa.

“dana yang kami peroleh dari *sesari* dan *dana punia*, dari 100% dibagi yaitu untuk ditabung, pengayah, pemandu, dan untuk membeli sarana prasarana keperluan di pura”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dana yang diperoleh dari *sesari canang* dan *dana punia* yang di haturkan oleh pemedek dibagi untuk ditabung, pengayah dan pemandu, serta untuk membeli sarana prasana keperluan di pura.

4.4.4 Pengawasan (Controlling)

Pengawasan adalah proses penentuan yang dicapai, pengukuran dan koreksi terhadap aktivitas pelaksanaan bilamana perlu mengambil tindakan korektif terhadap aktivitas pelaksanaan agar dapat berjalan sesuai rencana (Taufiqurokhman, 2008). Setelah ketiga tahap dalam manajemen itu sudah diterapkan dalam pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras sebagai daya tarik wisata spiritual, selanjutnya akan dilanjutkan pada tahap terakhir yaitu pengawasan. Pengawasan merupakan suatu kegiatan untuk mencocokkan apakah kegiatan operasional di lapangan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Pengawasan pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak perbekel yaitu Bapak I Nyoman Sugiarta pada tanggal 8 juni 2023 berpendapat bahwa.

“Pura Luhur Tamba Waras yang ada di Desa Sangketan itu berada di bawah naungan Desa Adat, Pemerintah Desa tidak terlibat langsung dengan pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras di Desa Sangketan, namun kami hanya bertugas sebagai pengawas saja”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipaparkan bahwa Pura Luhur Tamba Waras dalam pengawasannya diawasi oleh ketua pengelola, pemangku, pengayah, dan kelima desa dinas yaitu Desa Sangketan, Desa Bongli, Desa Bun, Desa Mundukdawa, dan Desa Puring. Kelima desa dinas ini hanya mengawasi kegiatan pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras sebagai daya tarik wisata spiritual di lapangan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Berdasarkan struktur organisasi kepanitiaan pengelola Pura Luhur Tamba Waras Kepala Desa Sangketan adalah yang berperan sebagai pengawas secara fungsional. Untuk pengawasan di lapangan berdasarkan hasil wawancara

dengan pengelola Pura Luhur Tamba Waras yaitu Bapak I Wayan Sukarsana pada Tanggal 8 juni 2023 berpendapat bahwa.

“pengawasan rutin dilakukan secara berskala setiap harinya ada saja yang bertugas untuk mengawasi jalannya aktivitas wisata spiritual disini, mulai dari kepala desa, ketua pengelola, jero Mangku, pengayah, ataupun masyarakat lokal yang bertugas menjadi pemandu. Untuk kepala desa, ketua pangelola, masyarakat lokal atau *STT* melakukan pengawasan dengan mengunjungi Pura Luhur Tamba Waras hanya seminggu sekali. Biasanya pengawasan dilakukan pada saat hari libur atau hari suci tertentu seperti purnama pasti pemedek membludak datang. Pengawasan rutin dilakukan untuk memantau dan mengawasi setiap kinerja semua yang ada dikawasan pura agar Pura Luhur Tamba Waras dapat memberikan kesan dan kenyamanan bagi pemedek yang datang”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, kepala desa, ketua pengelola, Jero Mangku, pengayah, dan masyarakat lokal yang menjadi pemandu di Pura Luhur Tamba Waras bertugas penuh sebagai pengawas di lapangan yang bertugas mengawasi daya tarik spiritual yang ada di Pura Luhur Tamba Waras setiap harinya mulai dari pukul 09.00 – 17.00 agar nantinya hal-hal buruk yang tidak diinginkan dapat diminimalisir.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pura Luhur Tamba Waras merupakan daya tarik wisata di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan yang berbasis wisata spiritual. Pura Luhur Tamba Waras sesuai dengan konsep wisata spiritual menurut Budiasih (2017), dimana wisata spiritual merupakan jenis wisata atau perjalanan wisata yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk mencari ketenangan, kedamaian, dan keharmonisan dengan alam. Hal yang perlu dianalisis adalah pengelolaan daya tarik wisata spiritual yang merupakan bagian dari pariwisata alternatif sebagai jalan keluar guna meminimalisir dampak negatif dari mass tourism. Dalam penelitian ini, hasil dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Potensi wisata spiritual yang terdapat di Pura Luhur Tamba Waras terdiri dari *attraction, amenity, accessibility, anciliary, activity, available package*. Dari Penelitian yang dilakukan attraction terdiri dari atraksi wisata alam berupa sumber mata air, dan pemandangan, pegunungan. *Atraksi* wisata budaya berupa sarana upacara, dan gaya arsitektur. *Amenity* terdiri dari toilet, area parkir dan tempat makan, tempat sampah. *accessibility* yang baik, *anciliary* terdiri dari pelayanan tambahan dari pemerintah berupa link informasi. *Activity* yaitu aktivitas yang dilakukan wisatawan pada saat datang ke Pura Luhur Tamba Waras dan *available package* adalah faktor yang menentukan minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi wisata.

2. Partisipasi yang dilakukan masyarakat Desa Adat Sangketan dalam mengelola Pura Luhur Tamba Waras yaitu melakukan partisipasi aktif masyarakat untuk kemajuan pengembangan wisata spiritual di Pura Luhur Tamba Waras. Masyarakat secara langsung ikut terlibat, dari tahap perencanaan, implimentasi dan monitoring evaluasi, masyarkat dengan jelas mengetahui perkembangan Pura Luhur Tamba Waras. Tenaga kerja yang mengelola Pura Luhur Tamba Waras adalah masyarakat lokal di Desa Adat Sangketan untuk membangun desa memajukan nilai spiritual di Pura Luhur Tamba Waras dan pengelolaan dikelola dengan baik.
3. Pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras Sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Dari penelitian yang dilakukan dalam hal perencanaan, pengelola Pura luhur Tamba Waras yaitu Desa Adat juga melibatkan masyarakat dan kelima Desa Dinas dalam perencanaan pengelolaannya. Pengorganisasian pengelolaan Pura luhur Tamba Waras terdiri dari pengawas yaitu Bendesa Adat Sangketan, ketua pengelola Pura Luhur Tamba Waras, bagian kerohanian, bagian kebersihan, dan bagian pemandu. Penggerakan pengelolaan Pura luhur Tamba Waras sesuai dengan struktur organisasi yang ada. Ketua bertugas dan bertanggung jawab penuh atas pengelolaan serta aktivitas wisata spiritual yang berlangsung. Mangku Desa Adat bertugas dalam seluruh aktivitas kerohanian, pengayah bertugas dalam bidang kebersihan, dan pemandu bertugas untuk memandu wisatawan. Terakhir yaitu pengawasan secara fungsional diawasi oleh Bendesa

Adat Sangketan sedangkan Jero Mangku, pengayah, dan masyarakat lokal yang menjadi pemandu bertugas penuh sebagai pengawas di lapangan.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan terdapat beberapa saran-saran yang perlu diberikan sebagai perbaikan dan kemajuan bagi Pura Luhur Tamba Waras sebagai daya tarik wisata spiritual, sebagai berikut :

1. Kepada pengelola Pura Luhur Tamba Waras agar menambahkan papan pengumuman yang berisikan peraturan bagi wisatawan yang akan berkunjung ke Pura Luhur Tamba Waras.
2. Kepada pemerintah diharapkan untuk selalu mendukung kemajuan bagi daya tarik wisata yang ada di bawah naungan desa wisata agar dapat menjadi pariwisata berkelanjutan yang bermanfaat bagi masyarakat lokal.
3. Kepada wisatawan agar tetap menjaga kebersihan dan tidak merusak lingkungan di sekitar area Pura Luhur Tamba Waras agar tetap terjaga kelestariannya. Dan kepada masyarakat kelima Desa Dinas agar tetap melestarikan potensi yang dimiliki oleh Pura Luhur Tamba Waras dapat mengelola Pura Luhur Tamba Waras agar menjadi lebih baik lagi sebagai sebuah daya tarik wisata spiritual yang ada di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aissyah Wulandary, dkk. 2018. *Pengelolaan Taman Mumbul Sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual Di Desa Sangeh, Kecamatan Abiansema, Kabupaten Badung. Jurnal Destinasi Pariwisata*. Vol.5 No. 2, 2018.
- Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Balai Pustaka.
- Amerta, M. Yogi Risky. 2021. *Pengelolaan Taman Pecampuhan Sala Sebagai Destinasi Wisata Spiritual Berbasis Tri Hita Karana di Desa Adat Sala Desa Abuan Kecamatan Susut Kabupaten Bangli (skripsi)*. Denpasar: Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.
- Anonim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Diakses dari <https://kbbi.web.id/kelola>, diakses pada tanggal 4 Januari 2023.
- Anonim. *Manajemen Pendidikan dalam Konteks Indonesia*. Diakses dari <https://digilib.uinsgd.ac.id/13676/1/manajemen%20pendidikan.pdf>, diakses pada tanggal 25 Februari 2023.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT.
- Bogdan dan Biklen. 1984. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Buku Ilmiah Pupuler. Bogor*.
- Britha, Mikkelsel. 2001. *Metode Penelitian Partisipasi dan Upaya-Upaya Pemerdayaam Sebuah Buku Pengantar Bagi Para Praktisi lapangan*. Jakarta: yayasan Obor Indonesia.
- Buhalis, D. 2000. *Marketing The Competitive Destination Of The Future. Tourism Management*, 21 (1), 97-116.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Budiasih, Made. 2017. *Pariwisata Spiritual di Bali*. Denpasar: Koresponden Office IHDN
- Ciri, Nyoman. 2022. *Makna Banten Otonan Dan Banten Pejati*. Denpasar : Kementrian Agama Kota Denpasar

<https://bali.kemenag.go.id/maknabantenotonandanbantenpejati>, diakses 3 juni 2023

- Danendra Putra, dkk. (2022). *Revitalisas Pengelolaan Daya Tarik Wisata Spiritual Pura Ponjok Batu Berbasis CHSE di Desa Pacung, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu. Vol. 13 No. 1, 2022
- David, F.R. 2006. *Manajemen Strategis: Konsep. Edisi Sepuluh*. Jakarta: Selemba Empat.
- Dharmika, Ida Bagus. 2017. *Peradaban Air*. Denpasar : Sakha Press
- Gulo, W. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Hamidi. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Penelitian dan Laporan*. Malang: UMM Press.
- Hamidi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Praktis Penulis Proposal dan Laporan Penelitian*. Cetakan Pertama. Malang : UU pers.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bandung : Ghalia Indah.
- Meiyanti, Ni Putu Siska. 2022. *Strategi Museum Bali Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Era New Normal (Skripsi)*. Denpasar: Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Morrison, Hugh. 1952. *Early Amarican Architecture*. New York: Oxford University
- Nasdian, 2006. *Pengembangan Masyarakat (Community Development)*. Bogor: institut Pertanian Bogor.
- Netra, I B. Oka, 1976. *Metode Penelitian, Singaraja, Bina Penelitian* dan Penerbitan Universitas Udayana.
- Pendit, Nyoman, S. 1994. *Ilmu Pariwisata (Sebuah Pengantar Perdana)*. Jakarta : Pradnya Paramita.

Peraturan Daerah Provinsi Bali No 2 Tahun 2012 *Tentang Kepariwisata Budaya Bali*

Pitana. 2002. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta : Andi Offset

Pitana, I Gede. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata* Yogyakarta : Penerbit Andi.

Poerwadarminta, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

Prastowo. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta : Ar-ruzzmedia.

Roger, Anthea. dan Slinn, Judy. 1998. *Tourism Management of Facilities*. London : Pitman Publishing

Salim. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Sedjati, Retina Sri. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta : Woordpress

Setiawan, Ida Bagus Dwi. 2015. *Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4a (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary) Di Dusun Sumber Wangi Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali*. Bali : Fakultas Pariwisata UNUD

Smith, M. dan Kelly, C. 2006. *Wellness Touris. Tourism Recreations Research* Volume 31, No, 1.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. CV : Alfabeta Yogyakarta

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi, Nyoman. 1998. *Pengantar Pariwisata*. Bali: STP Nusa Dua

Sumaryadi, I Nyoman., 2010. *Sosiologi Pemerintahan*, Ghalia Indonesia. Bogor

Sunaryo. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.

Taufiqurokhman. 2008. *Konsep Dan Kajian Ilmu Perencanaan*. Jakarta : FISIP Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama

- Telfer, Richard. dan Sharpley, David J. 2008. *Tourism And Development In The Developing Word*. New York : Routledge
- Terry, George.R. 1993. *Prinsi-prinsip Manajemen*. Terj. J. Smith. Jakarta: Bumi Aksara
- Tim Penyusun. 2016. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Denpasar: Fakultas Dharma Duta UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.10 tahun 2009. *Kepariwisataaan*. Jakarta: Departemen
- Wahab, Salah. 1996. *Manajemen Kepariwisataaan*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Widiastra, Adikampana. 2017. *Peran Serta Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Pura Goa Giri Putri Nusa Penida*. Jurnal Destinasi Pariwisata. Vol. 5 No. 1. 2017.
- Wila, I. K. 2022. *Strategi Pengelolaan Peguyangan Waterfall Sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual Di Desa Batukandik Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung*. UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Skripsi.
- Yoeti, Oka A. 1982. *Perencanaan Strategis Pemasaran daerah Tujuan Wisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Yoeti, Oka. 2006. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta : Pradnya Paramitha.
- Zakaria, M. Askari, Dkk. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development*. Sulawesi: Yayasan Produk Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

LAMPIRAN 01

SURAT PERMOHONAN IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
FAKULTAS DHARMA DUTA
Jl. Ratna No. 51 Tatanan Denpasar Bali, Telp. (0361) 226656
Jl. Nusantara Kubu Bangli, Telp. (0366) 93788
Website : <http://www.uhnsugriwa.ac.id> e-mail : info@uhnsugriwa.ac.id

NOMOR : 129/Uhn.01/11/ PP.00.9/ 3. 3. 1/2/2023
Lamp. : 1 (satu) Gabung
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Denpasar, 6 Juni 2023

Kepada

Yth.

di -

Tempat

Om Swastyastu,

Dalam Rangka mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi salah satunya adalah dalam bidang Penelitian, serta merujuk SK nomor 178 Tahun 2023 terkait mahasiswa, Perihal penetapan Tim Penguji Proposal Skripsi Mahasiswa Jurusan Pariwisata Budaya Program Studi Industri Perjalanan Fakultas Dharma Duta Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, maka dengan ini mohon perkenan Bapak/Ibu untuk memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa yang namanya di bawah ini:

Nama	: Ni Komang Ayu Juniantari
NIM	: 1913081104
Jenjang	: S1
Prodi. Fakultas	: Industri Perjalanan, Fakultas Dharma Duta
Judul Penelitian	: Pengelolaan Pengelukanan Sapta Gangga sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual di Pura Luhur Tamba Waras Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan
Lokasi Penelitian	: Pura Luhur Tamba Waras
Lama Penelitian	: Juni – Agustus (3 Bulan)

Besar harapan kami kiranya permohonan ini dapat dikabulkan, sehingga tugas tersebut dapat segera dilaksanakan dan selesai tepat pada waktu yang ditentukan.

Atas perhatian dan izinnya, kami sampaikan terima kasih.

Om Santih Santih Santih Om



a.n Dekan

Wakil Dekan I

Fakultas Dharma Duta

Universitas Hindu Negeri

I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Dr. I Made Sutarya, SST.Par.,M.Ag

NIP. 19721108 200901 1 005

Tembusan :

1. Rektor UHIN IGBS Denpasar
2. LP2M
3. Arsip

LAMPIRAN 02

SURAT BALASAN IZIN PENELITIAN



පිම්බුරු කුමාරගුණසේන
PEMERINTAH KABUPATEN TABANAN

කිසිවෙකුටත්
KECAMATAN PENEHEL

අනුමාප්ත
DESA SANGKETAN

අනුමාප්ත - අනුමාප්ත - අනුමාප්ත
Jalan Jurusan Sangketan – Tambawaras – Muncaksari

SURAT BALASAN DESA
Nomor: 191/UM/VI/2023

Berkaitan dengan permohonan izin penelitian lapangan dan wawancara mengenai Pengelolaan Pengelukan Sapta Gangga sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual di Pura Luhur Tamba Waras Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan dari Fakultas Dharma Duta Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dengan nomor surat: 129/Uhn.01/11/PP.00.9/3.3.1/2/2023. Dengan ini kami memberikan ijin kepada mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Ni Komang Ayu Juniantari
NIM : 1913081104
Jenjang : S1
Prodi. Fakultas : Industri Perjalanan, Fakultas Dharma Duta
Judul Penelitian : Pengelolaan Pengelukan Sapta Gangga sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual.
Lokasi Penelitian : Pura Luhur Tamba waras
Lama Penelitian : Juni – Agustus (3 Bulan)

Demikianlah yang kami dapat sampaikan mengenai kesediaan kami memberikan ijin Penelitian kepada Mahasiswa tersebut diatas.

Sangketan, 19 Juni 2023

Plt. Perbekel Desa Sangketan

I WAYAN EDI PUTRA

Tembusan :

1. Arsip.

LAMPIRAN 03

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Putu Wijaya Kususma
Pendidikan : S1
Jabatan : Pemangku Gede di Pura Luhur Tamba Waras
Alamat : Desa Adat Sangketan
No. Telepon : 081337599070
2. Nama : Ni Made Sriwangi
Pendidikan : S1
Jabatan : Jro Mangku Gede Istri di Pura Luhur Tamba Waras
Alamat : Desa Adat Sangketan
No. Telepon : 081558074589
3. Nama : I Nyoman Gede Sucita
Pendidikan : SMA
Jabatan : Pemangku Gede Dalem Solo di Penglukatan Sapta Gangga
Alamat : Desa Adat Sangketan
No. Telepon : 085205873625
4. Nama : I Nyoman Sugiarta
Pendidikan : S1
Jabatan : Kepala Desa
Alamat : Desa Adat Sangketan
No. Telepon : 087812823563

5. Nama : I Wayan Sukarsana
Pendidikan : S1
Jabatan : Ketua Pengelola Pura Luhur Tamba Waras
Alamat : Desa Adat Sangketan
No. Telepon : 087780186391
6. Nama : I Made Sumawan
Pendidikan : SMA
Jabatan : Masyarakat Desa Sangketan
Alamat : Desa Adat Sangketan
No. Telepon : 089670439838
7. Nama : Ni Nyoman Suryati
Pendidikan : SMP
Jabatan : Wisatawan Lokal (Pemedek)
Alamat : Desa Tangkudak Br. Puluk-Puluk Tabanan
No. Telepon : 081239172891

Lampiran 04

PEDOMAN WAWANCARA

PENGELOLA PURA LUHUR TAMBA WARAS DESA SANGKETAN

Identifikasi Informan

Nama : I Wayan Sukarsana

Pekerjaan / Jabatan : Ketua Pengelola Pura Luhur Tamba Waras

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Umur : 46 tahun

Tanggal Wawancara : 3 Juni 2023

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya daya tarik wisata spiritual di Pura Luhur Tamba Waras?
2. Apa saja atraksi, fasilitas, aksesibility, pelayanan tambahan, aktivitas, serta paket wisata yang dimiliki Pura Luhur Tamba Waras sebagai potensi wisatanya?
3. Bagaimana perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, serta pengawasan Pura Luhur Tamba Waras dalam pengelolaannya sebagai sebuah daya tarik wisata spiritual?
- 4.. Apa kelebihan dari Pura Luhur Tamba Waras dari tempat wisata spiritual?

PEDOMAN WAWANCARA

PEMANGKU PURA LUHUR TAMBA WARAS

Identifikasi Informan

Nama : I Putu Wijaya Kusuma

Pekerjaan / Jabatan : Jero Mangku gede pura Luhur Tamba Waras

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 64 tahun

Tanggal Wawancara : 3 Juni 2023

1. Menurut anda bagaimana Pura Luhur Tamba Waras ini dijadikan sebagai daya tarik wisata spiritual?
2. Bagaimana tahapan yang baik dan benar dalam melangsungkan wisata spiritual di Pura Luhur Tamba Waras?
3. Apakah pemedek boleh memasuki area pangelukatan beji kangin dan beji pingit ?
4. Siapa sajakah yang terlibat dalam pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras?
5. Bagaimana struktur organisasi pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras?
6. Apakah sampai sejauh ini pengelola pura menemukan kendala dalam pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras?
7. Apakah pengelolaan Pura Luhur Tamba waras telah berjalan efektif?
8. Apakah terdapat investor di dalam pengelolaan Pura Luhur tamba Waras?

PEDOMAN WAWANCARA
KEPALA DESA SANGKETAN

Identifikasi Informan

Nama : I Nyoman Sugiarta
Pekerjaan / Jabatan : Kepala Desa Sangketan
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 51 tahun
Tanggal Wawancara : 3 Juni 2023

1. Bagaimana sejarah Desa Sangketan?
2. Berapa jumlah penduduk di Desa Sangketan?
3. Apa visi dan misi dari Desa Sangketan?
4. Bagaimana perkembangan wisata spiritual yang ada di Desa Sangketan?
5. Apa saja potensi wisata yang dimiliki Desa Sangketan?
6. Apa peranan pemerintah desa dalam pengelolaan pariwisata di Desa Sangketan?
7. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras?

PEDOMAN WAWANCARA

WISATAWAN PURA LUHUR TAMBA WARAS

Identifikasi Informan

Nama : Ni Nyoman Suryati

Pekerjaan / Jabatan : Wiraswasta

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 43 tahun

Tanggal Wawancara : 3 Juni 2023

1. Bagaimana menurut anda Pura Luhur Tamba Waras sebagai daya tarik wisata spiritual?
2. Sebagai wisatawan apa yang anda rasakan setelah melakukan kegiatan spiritual di Pura Luhur Tamba Waras?
3. Apa yang membuat anda untuk datang ke Pura Luhur Tamba Waras?

PEDOMAN WAWANCARA
MASYARAKAT DESA SANGKETAN

Identifikasi Informan

Nama : I Made Sumawan

Pekerjaan / Jabatan : Wiraswasta

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Umur : 40 tahun

Tanggal Wawancara : 3 Juni 2023

1. Bagaimana menurut anda Pura Luhur Tamba waras sebagai daya tarik wisata spiritual?
2. Sejak kapan masyarakat Desa Sangketan ikut berpartisipasi dalam pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras?
3. Sebagai masyarakat Desa Sangketan bagaimana partisipasi dalam pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras sebagai daya tarik wisata spiritual?
4. kendala apa saja yang timbul pada saat pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras ?
5. Apa manfaat yang anda rasakan setelah masyarakat ikut dalam pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras sebagai daya Tarik wisata spiritual?

LAMPIRAN 05

DOKUMENTASI

1. Wawancara bersama Jero Mangku Gede Luhur Tamba Waras



2. Foto Bersama Jero Mangku Gede Istri Pura Luhur Tamba Waras



3. Wawancara Bersama Masyarakat Desa Sangketan



4. Foto Bersama Bapak I Nyoman Sugiarta Selaku Kepala Desa Sangketan



5. Foto Bersama Pemedek Pura Luhur Tamba Waras



6. Sampah Bungkal Pada Saat Selesai Melukat



7. Pemedek Nunas Tamba Minyak Minum di Pura Luhur Tamba Waras



8. Melakukan Persembahyangan Terlebih Dahulu



9. Tempat Pembuatan Tamba



10. Bangunan Pelinggih Yang Ada di Area Utama Pura Luhur Tamba Waras



11. Foto Bersama Jero Mangku Dalem Solo



LAMPIRAN 06

SURAT KETERANGAN LAYAK UJI

 **KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
FAKULTAS DHARMA DUTA
Jl. Ratna No. 51 Tatanan Denpasar Bali, Telp. (0361) 226656
Jl. Nusantara Kubu Bangli, Telp. (0366) 93788
Website : <http://www.uhnsugriwa.ac.id> e-mail : info@uhnsugriwa.ac.id

UHN-FAK.15.19-1

SURAT KETERANGAN LAYAK UJI

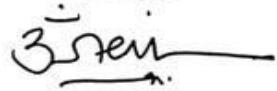
Yang bertandatangan di bawah ini, Pembimbing Skripsi I dan Pembimbing II, menerangkan bahwa Mahasiswa a.n:

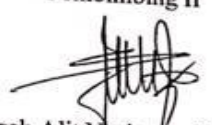
Nama : Ni Komang Ayu Juniantari
Tempat, Tanggal lahir: 13 Juni 1999
NIM. : 1913081104
Jenjang : Sarjana Strata Satu (S.1)
Program Studi : Industri Perjalanan
Jurusan : Pariwisata Perjalanan

Memang benar Mahasiswa yang dimaksud telah menyelesaikan proses bimbingan penyusunan Skripsi yang berjudul "Pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras Sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual Di Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan" dan layak untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Denpasar, ... 2022

Pembimbing I

Dr. I Nyoman Alit Putrawan, S.Ag., M.Fil.H
NIP. 19800113 200901 1 005

Pembimbing II

Nengah Alit Nuriawan.SS.,M.Par
NIP. 19900110 202012 1 010

Mengetahui
Ketua Jurusan Pariwisata Budaya

Dr. I Wayan Wiwin, SST.Par.,M.Par
NIP. 19820403 200801 1 009



LAMPIRAN 07

KARTU BIMBINGAN 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
FAKULTAS DHARMA DUTA
Jl. Ratna No. 51 Tatasan Denpasar Bali, Telp. (0361) 226656
Jl. Nusantara Kubu Bangli, Telp. (0366) 93788
Website : <http://www.uhnsugriwa.ac.id> e-mail : info@uhnsugriwa.ac.id

KARTU BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI

NAMA : Ni Komang Ayu Suniantari
NIM : 1913081104
PROGRAM STUDI : Industri Perhotelan
JUDUL : Pengelolaan Pura Luhur Tamba Waras sebagai
Dora Tarie Wisata Spiritual di Desa Sangbetan Kecamatan
Penabel Kab. Tapanan.
PEMBIMBING : Dr. I Nyoman Alit Putrawan, S. Ag., M. Fil. H

No.	TANGGAL KONSULTASI	CATATAN PEMBIMBING	TANDA TANGAN
1.	6-5-2023	Perbaiki latar belakang	37en
2.		dan sesuaikan pedoman.	
3.	17-5-2023	Perbaiki pembahasan	37en
4.		KM I	
5.	21-5-2023	Perbaiki pembahasan	37en
6.		KM II	
7.	1-6-2023	Perbaiki KM II	37en
8.		dan perbaiki	
9.	23-6-2023	Acc U/ di Ujikan	37en
10.		dan Koordinasi Sama P II	

Denpasar,
Pembimbing,

37en
Alit putrawan
NIP.

LAMPIRAN 08

KARTU BIMBINGAN 2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
FAKULTAS DHARMA DUTA
 Jl. Ratna No. 51 Tatasana Denpasar Bali, Telp. (0361) 226656
 Jl. Nusantara Kubu Bangli, Telp. (0366) 93788
 Website : <http://www.uhnsugriwa.ac.id> e-mail : info@uhnsugriwa.ac.id

KARTU BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI

NAMA : Ni Komang Ayu Juniantari
 NIM : 1913081104
 PROGRAM STUDI : Industri Perjalanan
 JUDUL : Pengelompokan Pura Luhur Tambo Waras Sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual di Desa Sanggretan Kec. Penebel Kabupaten Tabanan.
 PEMBIMBING : I Nengah Alit Nuriawan, SS., M. Par.

No.	TANGGAL KONSULTASI	CATATAN PEMBIMBING	TANDA TANGAN
1.	8-5-2023	Perbaiki latar belakang	
2.		Sesuaikan Pedoman Skripsi	
3.	10-5-2023	Perbaiki RM I	
4.	23-5-2023	Perbaiki Pembahasan RM II	
5.	3-6-2023	Perbaiki Pembahasan RM III	
6.	25-6-2023	ACC	
7.			
8.			
9.			
10.			

Denpasar,
 Pembimbing,

I Nengah Alit Nuriawan
 NIP. 1990110 2020121010

LAMPIRAN 09

SURAT KETERANGAN BEBAS PERPUSTAKAAN



KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
Jl. Nusantara, Kubu Bangli, Telp (0361) 93788
Jl. Ratna No.51 Tatasan Denpasar Telp. (0361) 226656
Website: <http://www.uhnsugriwa.ac.id> e-mail : info@uhnsugriwa.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PERPUSTAKAAN
No: 356/Uhn.01/3/HM.02.2/06/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala pusat perpustakaan Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar menerangkan bahwa :

Nama : Ni Komang Ayu Juniantari
NIM : 1913081104
Prodi : S1 Industri Perjalanan
Fakultas : Dharma Duta

Memang benar telah menyelesaikan segala administrasi yang terkait dengan peminjaman buku di perpustakaan Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Denpasar, 13 Juni 2023
Kepala Pusat Perpustakaan


Ketut Suana, S.Ag., S.IPI.
NIP. 19650903 199103 1 002

LAMPIRAN 10

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



1. Nama : Ni Komang Ayu Juniantari
2. Tempat/Tgl Lahir : Denpasar, 13 Juni 1999
3. Kewarganegaraan : Indonesia
4. Agama : Hindu
5. Status : Belum Menikah
6. Hobi : Memasak
7. Alamat : Jalan Antasura Gg Teratai No. 20
8. Email : ayujuniantari809@gmail.com
9. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : I Wayan Putu Nasa
 - b. Ibu : Ni Nyoman Ariasih
10. Riwayat Pendidikan
 - a. 2006-2012 : SD Negeri 4 Tonja
 - b. 2012-2015 : SMP Negeri 12 Denpasar
 - c. 2015-2018 : SMK Negeri 5 Denpasar
 - d. 2019-2023 : UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar